

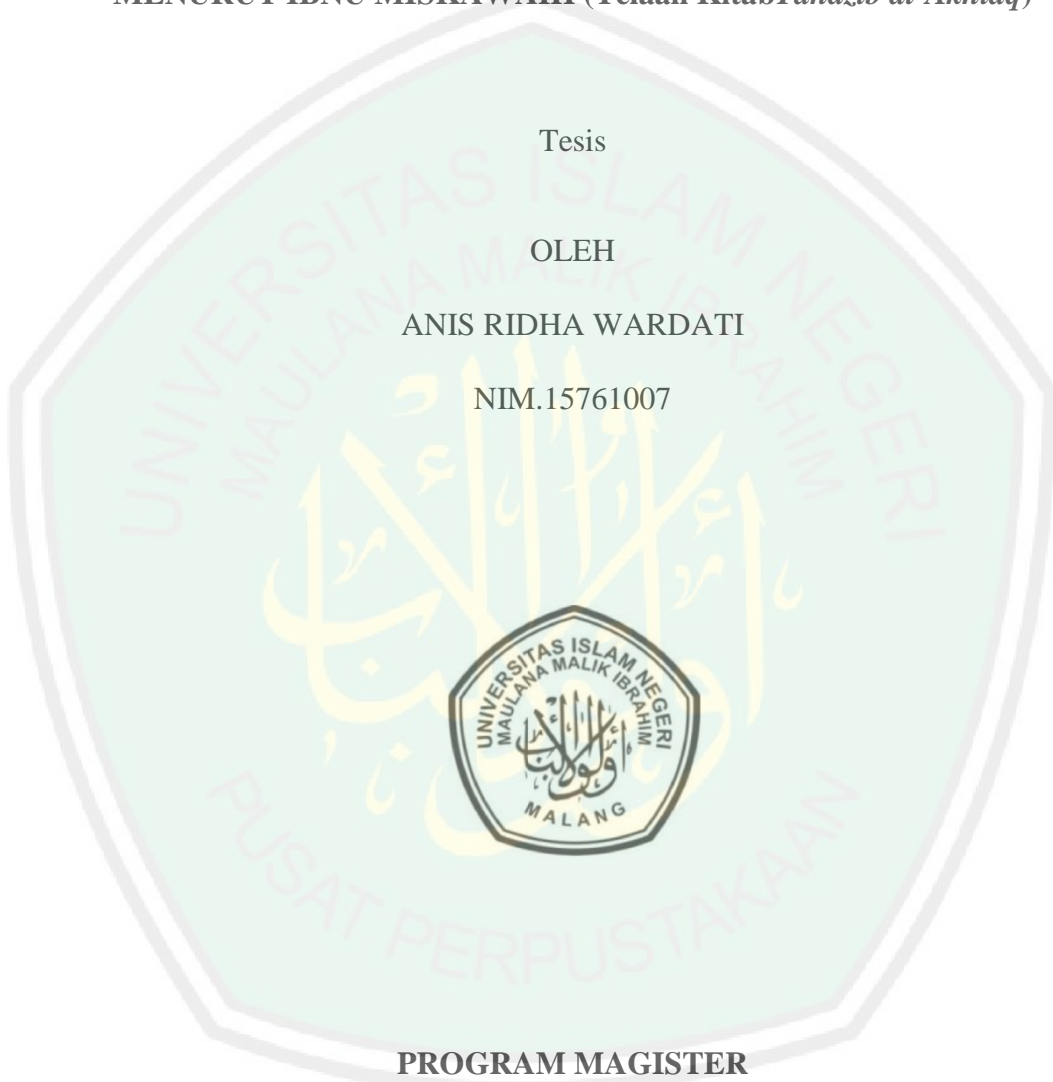
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR
MENURUT IBNU MISKAWAIH (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)**

Tesis

OLEH

ANIS RIDHA WARDATI

NIM.15761007



PROGRAM MAGISTER

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR
MENURUT IBNU MISKAWAIH (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

ANIS RIDHA WARDATI

NIM.15761007

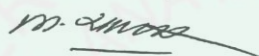
**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 20 Desember 2017

Pembimbing I



Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199501 1001

Malang, 01 Desember 2017

Pembimbing II



Dr. H. Helmy Saefuddin, M. Fil
NIP. 19690720 20003 1001

Malang, 22 Desember 2017

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



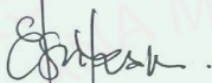
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*)**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada:

Malang, 13 Februari 2018.

Dewan Penguji



Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 197203062008012010

Penguji Utama



Dr. H. Abdussakir, M. Pd
NIP. 197510062003121001

Ketua Penguji



Dr. H. M. Zainuddin, M. A
NIP. 196205071995011001

Pembimbing I

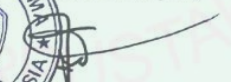


Dr. H. Helmi Saifuddin, M. Fil
NIP. 196907202000031001

Pembimbing II
(Sekretaris)



Mengetahui,
Rektor Pascasarjana,



Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Ridha Wardati

NIM : 15761007

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar
Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzih
al-Akhlaq*)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 23 Maret 2018

Hormat saya



Anis Ridha Wardati
NIM. 15761007

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskwaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*) dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag dan Para Pembantu Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan studi.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Helmy Saefuddin, M.Fil atas bimbingan, saran kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

6. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua, ayahanda Drs. H. Radiannoor dan ibunda Hj. Istiqamah, S.Pd yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.
8. Semua keluarga yang menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Terakhir, dengan mengharap rida dan karunia-Nya semoga tulisan ini bermanfaat dan tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Batu, 23 Maret 2018

Anis Ridha Wardati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1897 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

أُو = û

DAFTAR ISI

	Halaman
Halama Sampul	
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi Arab Latin	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Moto	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Urgensi Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Orisinalitas Penelitian	9

G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Hakikat Pendidikan Akhlak	19
1. Pengertian Akhlak	19
2. Dasar Pendidikan Akhlak	27
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	28
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	29
B. Materi Pendidikan Akhlak Pada Anak	35
C. Metode Pendidikan Akhlak pada Anak	37
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Biografi Ibnu Miskawaih	47
1. Latar Belakang Keluarga	47

2. Latar Belakang Pendidikan	49
3. Kepribadian Ibnu Miskawaih	51
4. Karya-karya Ibnu Miskawaih	52
5. Deskripsi Kitab <i>Tahdzib al-Akhlaq</i>	53
B. Hakikat Pendidikan Akhlak	55
1. Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih	55
2. Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali	71
C. Materi Pendidikan Akhlak Anak	79
1. Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih	79
2. Materi Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali	82
D. Metode Pendidikan Akhlak Anak	83
1. Metode Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih	83
2. Metode Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali	87
E. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah	89
BAB V PEMBAHASAN	105
A. Hakikat Pendidikan Akhlak	105
B. Materi Pendidikan Akhlak Anak	111
C. Metode Pendidikan Akhlak Anak	113
D. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah	115

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan 124

B. Saran-saran 126

DAFTAR RUJUKAN 128



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	15
4.1 Karya-karya Ibnu Miskawaih	52
4.2 Hakikat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	69
4.3 Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih	82
4.4 Metode Pendidikan Akhlak pada Anak Menurut Ibnu Miskawaih	86
5.1 Ilmu yang Mendukung Pembentukan Karakter Anak Menurut Ibnu Miskawaih	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Riwayat Hidup	133
2. Instrumen Penelitian	134



MOTO

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain)
sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”

(QS. Al-Qashash: 77)



ABSTRAK

Wardati, Anis Ridha 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. Helmy Saefuddin, M. Fil.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar, Ibnu Miskawaih, Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak adalah fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT dan antara sesama manusia. Pembentukan akhlak mulia dalam diri anak sebagai salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional masih menjadi persoalan. Terbentuknya akhlak mulia inilah yang seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan. Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan tidak demikian. Perkembangan dan ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa, seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral. Banyak para sahabat dan para pemikir Islam yang telah melahirkan ide brilian dalam merancang pendidikan berbasis akhlak, di antaranya adalah filosof muslim yaitu Ibnu Maskawaih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hakikat pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih berdasarkan kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, materi pendidikan pada anak dan metode pendidikan pada anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* serta relevansi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur. Pengumpulan data yang diperlukan dari beberapa literatur. Teknik analisis data meliputi membahas, menganalisis, mengklasifikasi dan menguraikan secara mendalam konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

Hasil penelitian ini adalah (1) hakikat pendidikan Akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih adalah Pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik dengan berdasarkan pada agama dan psikologi sehingga terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. (2) Materi Pendidikan Akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa; pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh dan pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan metode pendidikan akhlak yang dapat dilakukan,

yaitu: Metode alami; Metode bimbingan; metode pembiasaan, dan metode hukuman, dan (3) Pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih ini juga relevan dengan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik dan membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*).



ABSTRACT

Wardati, Anis Ridha 2018. *The Concept of Akhlaq Education for Primary School Students According to Ibnu Miskawaih (Study on Tahdzib al-Akhlaq)*. Thesis, Magister of Islamic Elementary School Teacher Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. Helmy Saefuddin, M. Fil.

Keywords: The concept of Akhlaq Education for Islamic elementary school students, Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*.

Akhlaq is an important and fundamental element. It is inseparable from the fact that human is an Allah's perfect creation. It becomes a strong foundation for the relationship between human and the Creator and among human themselves. The noble *akhlaq* building in children as one of national education goals has been a challenge. It should be the education goal itself. However, the reality speaks differently. Rapid science and technology advance should be accompanied with a great attention toward the education, especially the moral education. Many Islamic companions and scholars produced brilliant ideas in designing *akhlaq*-based education. One of them is a muslim philosopher Ibnu Maskawaih.

The study aims to find out the *akhlaq* education nature, education materials and methods for children, and its relevance to character building in Islamic elementary school according to Ibnu Miskawaih in his book *Tahdzib al-Akhlaq*.

The study employs a qualitative descriptive approach with library research design. The data collection is from some literatures. The data analysis technique includes discussing, analyzing, classifying, and deep describing *akhlaq* education concept for children according to Ibnu Miskawaih in his book *Tahdzib al-Akhlaq*.

The result shows that (1) the nature of *akhlaq* education for children according to Ibnu Miskawaih is the education focuses on directing human behavior to do good deeds based on the religion and psychology to create a consciousness which spontaneously encourages to do a good behavior and become a well-mannered human, achieve the perfectness as human, and reach a true and perfect (*al-sa'adah*). (2) The *akhlaq* education materials for children according to Ibnu Miskawaih is an essential education for the body and soul needs and also for the relationship among human. To achieve the goal, it needs education methods such as natural, assistance, habitual, and punishment method and (3) The *akhlaq* education formulated by Ibnu Miskawaih is also relevant with Islamic elementary school education to correct students' behavior which is not in line with the existing values in their daily life and to build a well-mannered human (*insan kamil*).

مستخلص البحث

أنس رضى وردتي، 2018، مفهوم الأخلاق عند ابن مسكويه للأطفال في المرحلة الابتدائية (دراسة كتاب تهذيب الاخلاق). رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد زين الدين الماجستير. المشرف الثاني: د. حلمي سيف الدين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مفهوم الأخلاق للأطفال في المرحلة الابتدائية، ابن مسكويه، كتاب تهذيب الاخلاق. إن الأخلاق أمر ضروري وأساسي. عندما نتحدث عن الأخلاق فلا يمكن فصلها من الإنسان كمخلوق الله الكامل. الأخلاق هي حجر أساسي لإقامة علاقات جيدة بين العبد مع ربه سبحانه تعالى وبين البشر مع الآخرين. لا يزال غرس الأخلاق المحمودة في نفوس الأطفال كجزء من أهداف التعليم الوطني مشكلة. تشكيل هذه الأخلاق المحمودة هو ما يجب أن يكون هدف التعليم. ومع ذلك، فإن الواقع الذي حدث في هذا المجال ليس كما هو. وكان تطوير العلوم والهندسة المعلوماتية و انفجاراتها هائلا، ولا بد أن يرافقه الاهتمام بالتعليم؛ خاصة تعليم الأخلاق. هناك كثير من الصحابة والمفكرين المسلمين الذين طرحوا فكرة رائعة في تصميم التعليم على أساس الأخلاق، منهم الفيلسوف المسلم ابن مسكويه. هدف هذا البحث إلى معرفة طبيعة تربية الأخلاق عند ابن مسكويه استنادا من كتابه تهذيب الأخلاق، مادة تربية الأولاد و أساليبها التعليمية عند ابن مسكويه في كتابه تهذيب الأخلاق، وأهمية تربية الأخلاق عند ابن مسكويه في التعليم الشخصي بالمرحلة الابتدائية.

استخدم هذا البحث منهج البحث الوصفي الكيفي مع تصميم دراسة مكتبية. وتم جمع البيانات اللازمة من عدة الكتب. واشتمل تحليل البيانات مناقشة، وتحليل، وتصنيف ووصف مفهوم تربية الأخلاق عند ابن مسكويه للأطفال في كتابه تهذيب الأخلاق.

وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) طبيعة تربية الأخلاق عند ابن مسكويه للأطفال هي التعليم الذي يركز على توجيه السلوك البشري من أجل أن يكون جيدا بالاستناد إلى الدين وعلم النفس حتى يكون لديه الموقف الداخلي الذي يشجعه للقيام بالسلوك الجيد عفويا؛ حيث أنه تصرف بالأخلاق الكريمة، وتحقيق الكمال وفقا لطبيعته كإنسان، وحصل على السعادة الحقيقية والكاملة. (2) مادة تربية الأخلاق عند ابن مسكويه للأطفال هي التعليم الإلزامي لتلبية احتياجات الروح، و احتياجات الجسم، والتعليم الإلزامي المتعلق بالعلاقات الإنسانية. وبعض أساليب تربية الأخلاق التي يمكن القيام بها هي: الأسلوب الطبيعي. أسلوب التوجيه، أسلوب التعويد وأسلوب العقاب، و (3) تربية الأخلاق التي تم وضعها ابن مسكويه تتماشى مع التعليم الشخصي في المدرسة الابتدائية، كلاهما يهدفان إلى تصحيح سلوك الطلبة الذي لا يتفق مع القيم الموجودة في حياتهم اليومية وتكوين الإنسان الكامل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang banyak terjadi kasus kemerosotan akhlak dalam dunia pendidikan, seperti pencurian, pergaulan bebas, pelecehan seksual,¹ narkoba, tawuran, *free sex*, *bullyan*, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras, dan perilaku negatif lain yang dilakukan oleh para peserta didik. Kasus lain juga banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak-anak muda misalnya seperti berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadap orang tua. Padahal dalam Al-Quran sendiri telah jelas tertera bahwa dilarang untuk membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 23, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)²

Penyebab yang besar peranannya terhadap kemerosotan moral tersebut adalah perkembangan zaman atau pengaruh globalisasi. Banyak dampak negatif yang terbawa, di samping dampak positif yang menyertainya. Salah satu produk globalisasi yang banyak dinikmati saat ini adalah keterbukaan informasi yang dengan mudah diakses.³ Isi dari produk globalisasi tersebut memuat hal-hal yang

¹Riska Fatimah, “Kemerosotan Moral Bangsa” dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses 25 Agustus 2017.

²QS. al-Isra (17):23.

³Nurul Hidayah, “Krisis Moral generasi Indonesia” dalam <https://dialektika-nusantara.blogspot.co.id>, diakses 25 Agustus 2017.

tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial. Tak hanya sebatas untaian kata, media tersebut seringkali dihiasi dengan gambar-gambar wanita tanpa busana, menonjolkan aurat, yang dapat memicu untuk ikut-ikutan berbuat bagi siapa saja yang melihat dan membacanya.⁴

Faktor lain yang mendukung kemerosotan akhlak adalah minimnya pengetahuan ilmu agama dan perhatian pendidikan pada aspek rohani dan moral peserta didik. Kalaupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut maka baru dalam tahap kognitif yang belum dapat menyentuh aspek rohani dan moral.

Menurut Al-Attas permasalahan pendidikan akhlak tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar Islam (barat) baik yang berupa kebudayaan maupun peradaban itu sendiri. Sedangkan faktor internalnya adalah hilangnya adab (akhlak), kedisiplinan, akal pikiran, jiwa, hilangnya kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, sempitnya komunikasi dan hubungan, berkurangnya keintelektualan, berkurangnya kapasitas rohani dan potensial. Lebih lanjut, Al-Attas mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor internal rusaknya pendidikan adalah: 1. Kesalahpahaman dalam memaknai ilmu pengetahuan; 2. Kurang efektifnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik; 3. Para pemimpin yang tidak berkualitas untuk menjadi seorang pemimpin yang sah, tidak memiliki akhlak yang tinggi, dan intelektualnya rendah.

⁴ Abu Maryam bin Zakaria, *40 Kebiasaan Buruk Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 103.

Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Bagi umat Islam, jalan satu-satunya adalah kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat, dan karakter-karakternya.

Salah satu karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek moral, karena nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya.⁵

Hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta dapat ditunjukkan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya dapat ditunjukkan dengan saling tolong menolong, tidak mengejek temannya, memberikan solusi ketika temanya mendapatkan masalah, silaturahmi, mengirimkan doa, dan lain sebagainya.

Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Terbentuknya akhlak mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan,⁶ apapun materi yang diajarkan.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h.22.

⁶ Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1993), h. 70.

Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu menjelaskan ruh Islami yang relevan dan terkandung dalam setiap materi yang diajarkannya. Dengan demikian, murid tidak hanya menerima konsep yang semata bersifat ilmu pengetahuan murni, tetapi juga memperoleh perspektif agamawi. Pada akhirnya, dengan bekal ini, setinggi apapun kedudukannya dan seluas apapun ilmunya, pribadinya akan senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan.

Sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek moral sebenarnya telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan lain sebagainya.

Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlak. Ia dianggap sebagai filosof klasik bermadzhab pendidikan akhlak rasional yang dibuktikan dengan salah satu karyanya, kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

Uraian materi dalam kitab ini banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti dari Plato dan Aristoteles, Galen, Ibnu Sina, dan lain sebagainya.⁷ Maka oleh sebab itu, aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoretis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Karena itu, banyak ahli yang menggolongkan pembahasan akhlak

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 6.

Ibnu Miskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika. Pada kitab ini juga Ibnu Miskawaih lebih fokus berbicara masalah fakultas jiwa dan pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendekatan akhlak Islami dan psikologi. Bahkan di awal *muqaddimah*, Ibnu Miskawaih sudah menjelaskan pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlaq* ini dijadikan sebagai pegangan dalam pembinaan akhlak.

Pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menyebutkan tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan adalah mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti susila dan punya ilmu pengetahuan yang memadai dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan.⁸ Selain itu yang patut dibanggakan dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*), sehingga orientasi pendidikan akhlak sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan Islam.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak inilah yang dirasa relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki etika pada zaman yang serba modern sekarang, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri.

Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Darul al-Kutub al-ilmiah, 1985), h. 30-31.

berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*).

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, adapun pokok permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana hakikat pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*?
2. Bagaimana materi pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*?
4. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hakikat pendidikan akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih berdasarkan kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.
2. Menjelaskan materi pendidikan akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih berdasarkan kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

3. Menjelaskan metode pendidikan akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.
4. Menjelaskan relevansi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dipilih dikarenakan dua alasan:

1. Pentingnya mengetahui dan mempelajari pembentukan akhlak yang baik melalui cara pengajaran dan penanaman akhlak yang benar dan sesuai ajaran Islam, mengingat sekarang banyak terjadi kasus-kasus kemerosotan akhlak disemua kalangan.
2. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq* ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*).

Secara ideal, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai konsep pendidikan akhlak, khususnya menurut Ibnu Miskawaih, menjadi bahan pertimbangan ataupun perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian lebih yang serupa lebih mendalam dan bahan penambah informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Definisi Istilah

Untuk mempertegas dari penegasan judul di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut serta memperjelas pokok pembahasan, maka perlu dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti rancangan, ide, pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁹ Konsep juga dapat berarti ide umum, pengertian, ataupun pemikiran.¹⁰ Adapun konsep yang peneliti maksudkan di sini adalah ide/gagasan, pengertian, gambaran secara umum dan gambaran abstrak mengenai pendidikan akhlak, meliputi pengertian, dasar, tujuan, ruang lingkup, materi, dan metode pendidikan akhlak pada anak.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan Al-Quran dan hadits.

3. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung

⁹ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

¹⁰ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Pegangan untuk Pelajar dan Umum* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th), h. 322.

dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.¹¹

Jadi, masalah yang peneliti teliti pada penelitian ini adalah tentang hakikat, materi, dan metode pendidikan akhlak pada anak usia sekolah dasar menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

F. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan atau kesamaan kajian serta untuk mencari posisi dari kajian dalam penelitian ini, maka peneliti memunculkan beberapa penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak, yang peneliti anggap dapat menjadi dasar untuk penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Paryono yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumudin)*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2014. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pertama, Al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan *kognitifistik*. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Kedua, Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara keseluruhan dan menghargai mereka sebagai manusia.

¹¹ Jafar, "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Sekolah" (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2006), h.1.

Ketiga, pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthoharah dengan judul *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2014. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Oleh karenanya diperlukan pembentukan karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini. Menurutnya ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi); 2. Menurut Ibnu Miskawaih setidaknya ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu: berhubungan dengan pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, dan metode pendidikan akhlak. Dalam proses pendidikan dibutuhkan pendidik yang terhormat, berwibawa, *alim* dalam masalah agama, dan mengetahui ilmu kejiwaan dengan baik. Metode pendidikan yang efektif menurutnya yaitu dengan metode alami atau menemukan kecenderungan

peserta didik, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif. Temuan tersebut memberikan acuan bagi sistem pendidikan Islam dalam memperbaiki perannya sebagai proses humanisasi. Apalagi jika dikaitkan dengan sistem pendidikan Indonesia yang cenderung mengarah pada pendidikan berbasis karakter.

Penelitian oleh Moh. Nawawi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlaq Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai spiritualitas dalam pendidikan. Diawali dengan niat, Al-Ghazali mengarahkan dengan tegas untuk meniatkan belajar sebagai ikhtiar menghidupkan spirit ajaran Rasulullah SAW. Pengetahuan yang mampu mendorong kepada ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan. 1. Konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali adalah a. Tidak boleh melepaskan diri dari tujuan pengutusan rasul; b. Nilai kesempurnaan manusia; c. Terciptanya relasi holistik guru dan murid; dan d. Nilai ilmu sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah. 2. Adapun metode Al-Ghazali dalam mendidik muridnya yaitu a. menggunakan metode yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi Muhammad SAW; b. Melatih kecerdasan spiritual; c. Kontinuitas pembelajaran; d. pengemblengan spiritualitas murid melalui *riyadhah*, dan perintah menjaga adab dengan *mursyid*.

Penelitian dari Ahmad Khairunni'am bin Nurhamim dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2015. Penelitian ini menyebutkan bahwa manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia berbuat baik sedangkan hawa memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk, potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Untuk itu pendidikan harus dilakukan dalam kerangka melatih pola kerja secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Selain itu, proses pendidikan ini harus dilakukan dalam upaya bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi dirinya sendiri.

Penelitian Maftuchah yang berjudul *Studi Komparasi Konsep Akhlaq dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya., Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2012. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan yang diperoleh dari pembawaan sejak lahir atau dengan latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan

konsep *al-wasith*. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut S. M. Naquib Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlak yang dikenal dengan konsep *ta'dib*. Adapun perbandingan dari kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa keduanya mengalami banyak persamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan tersebut terletak pada landasan dasar akhlak yang mengacu pada Al-Quran dan hadits, materi pendidikan, serta tujuan pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada hakikat dan metode pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak itu diperoleh dari pembawaan dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan S. M. Naquib Al-Attas berpendapat bahwa akhlak mengalami perubahan dikarenakan faktor lingkungan.

Penelitian dari Rizal Anta Fauzi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlaq (Study Komparatif pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung, Program Studi Pendidikan Agama Islam, tahun 2013. Penelitian ini menyebutkan bahwa: 1. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Konsep manusia adalah daya bernaflu (*an-nafs al-bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi. Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan; 2. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan akhlak. Tetapi, secara umum keduanya

sepaham dalam memahami pendidikan akhlak. Persamaannya adalah mengenai hakikat dan tujuan pendidikan akhlak (keduanya pendidikan akhlak sebagai proses pengembangan jiwa dan penanaman nilai dalam diri siswa supaya memiliki akhlak mulia, metode pembelajaran pendidikan akhlak (sama-sama menerapkan pembiasaan-pembiasaan), materi pendidikan akhlak (mengamini syariat sebagai materi) dan pusat pendidikan akhlak (mereka sepakat menggunakan lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak); 3. Kemudian Al-Ghazali, berpendapat bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat harus ada sinkronisasi dalam melaksanakan pendidikan akhlak, misalnya sekolah sebagai tempat penyampaian materi pendidikan akhlak secara lengkap, keluarga sebagai pemberian materi akhlak yang belum diberikan di sekolah atau sebagai pendorong untuk melaksanakan materi yang diberikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat ialah sebagai media dalam melaksanakan materi akhlak yang telah didapatkan di sekolah maupun di keluarga atau pengontrol perilaku yang telah nyata dilakukan oleh anak. Ketiga tempat inilah menurutnya pendidikan sepanjang waktu dapat terjadi. Konsep ini merupakan konsep baru dalam mendekonstruksi model *full day school* yang selama ini dikenal sebagai model pendidikan bergaya penjara.

Adapun penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Paryono: <i>Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumudin).</i>	Mengkaji konsep pendidikan akhlak.	Mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ihya Ulumudin.</i>	Mengkaji konsep, materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah
2.	Muthoharah: <i>Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq.</i>	Mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.	Berfokus pada konsep dan strategi pendidikan akhlak.	Mengkaji konsep, materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah
3.	Moh. Nawawi: <i>Konsep Pendidikan Akhlaq Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad.</i>	Meneliti konsep pendidikan akhlak.	Berfokus pada konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad.</i>	Mengkaji konsep, materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
4.	Ahmad Khairunni'am bin Nurhamim: <i>Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din</i> Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.	Mengkaji konsep pendidikan akhlak.	Mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Kitab <i>Adab Ad-Dunya wa Ad-Din</i> Karangan Imam Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.	Mengkaji konsep, materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah
5.	Maftuchah: <i>Studi Komparasi Konsep Akhlaq Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.</i>	Mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.	Meneliti perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.	Mengkaji konsep, materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.
6.	Rizal Anta Fauzi: <i>Konsep Pendidikan Akhlaq (Study Komparatif pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih).</i>	Mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.	Meneliti perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawawaih.	Mengkaji konsep, materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan jika penelitian ini ialah studi literatur yang berfokus pada hakikat, materi, metode pendidikan akhlak konsep, metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

G. Sitematika Penelitian

Permasalahan yang dikemukakan di atas akan dibahas dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang hakikat pendidikan akhlak, materi, dan metode pendidikan akhlak pada anak.

Bab III Metode Penelitian, berupa jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, membahas mengenai biografi Ibnu Miskawaih, komponen-komponen pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. yaitu hakikat pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak anak, metode pendidikan akhlak anak, dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Bab V Pembahasan, berisi tentang hasil analisis hakikat, materi dan metode pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

Bab VI Penutup, berisi simpulan, dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹² Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *mawa'izh*, dan *tadrib*. Untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *mawa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila diteliti dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan

¹² Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263.

pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah tersebut, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*. Selain itu para ahli mendefinisikan tentang pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.¹³
- b. Ahmad D Rimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴
- c. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.¹⁵

Sedangkan definisi pendidikan menurut para ilmuwan Barat sebagai berikut: menurut Plato, pendidikan ialah mengasuh jasmani dan rohani, agar sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai. Menurut Jules Simon, pendidikan ialah jalan untuk mengubah akal menjadi akal yang lain dan mengubah hati menjadi hati yang lain. Menurut James Mill, pendidikan ialah menyiapkan seseorang, supaya dapat membahagiakan dirinya khususnya dan

¹³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 1.

¹⁴ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 2-3.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 1.

orang lain umumnya. Sedangkan menurut Rousseau, Pendidikan ialah perbekalan yang tak ada pada masa kanak-kanak, tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa.¹⁶

Istilah pendidikan bila dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis, dan pahitnya.¹⁷

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan memiliki nuansa berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, sehingga banyak bermunculan pemikiran-pemikiran yang dianggap sebagai penyesuaian proses pendidikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Karenanya, banyak teori yang dikemukakan para pemikir yang bermuara pada munculnya aliran-aliran dalam pendidikan. Aliran-aliran tersebut di antaranya:

a. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata *native* artinya asli atau asal.¹⁸ Aliran ini hampir senada dengan naturalisme. Nativisme berpendapat bahwa sejak lahir anak telah memiliki atau membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat

¹⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 6.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5.

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1989), h. 35.

keturunan inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja.¹⁹ Orang menjadi ahli agama, pelukis, guru, dan profesi yang lain itu semata-mata karena pembawaan, bukan karena lingkungan atau pendidikan. Oleh karena itu, apabila pendapat tersebut dapat diterima maka pendidikan merupakan hal yang sia-sia. Dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan *pesimisme pedagogis*. Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer.

b. Aliran Naturalisme

Aliran ini dipelopori oleh seorang filosof Perancis J. J. Rousseau (1712-1778). Aliran naturalisme berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia sejak dilahirkan itu mempunyai sifat yang baik. Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik.

Pendidikan dalam aliran naturalisme tidak diperlukan, yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik kepada alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan itu. Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba di buat-buat sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiah sejak saat kelahirannya itu dapat berkembang secara spontan dan bebas. Ia mengusulkan perlunya permainan bebas kepada anak didik untuk mengembangkan

¹⁹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 20-21.

pembawaannya, kemampuannya, dan kecenderungannya. Jadi, menurut aliran ini pendidikan harus dijauhkan dari anak-anak.

c. Aliran Empirisme

Pada teori empirisme menyatakan bahwa pendidikan atau lingkungan dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai yang diinginkan. Semua hal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak didik. Jadi, anak didik dapat aktif dalam mencari pengalaman dan pendidikan dalam kehidupannya. Karena hal itu berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak didik tersebut, walaupun manusia dilahirkan dengan watak dan jiwa yang sama.²⁰

Tokoh utama aliran ini ialah John Locke. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik ke arah yang baik dan ke arah yang buruk menurut kehendak lingkungan atau pendidikan, dalam hal ini alamlah yang membentuknya. Pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis*.²¹

Untuk membenarkan aliran ini yang beranggapan bahwa pendidikan dan lingkungan itu yang maha kuasa, para ahli dari aliran ini memberikan sebuah contoh, yaitu apabila ada dua orang anak kembar yang berasal dari satu rahim.

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 243.

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 178.

Keduanya mempunyai bakat, kesanggupan dan sifat-sifat yang sama, kemudian keduanya dipisahkan semenjak lahir, yang satu dibesarkan di lingkungan pedesaan dan dididik oleh keluarga petani. Adapun yang satu dibesarkan dalam lingkungan perkotaan dan dididik oleh keluarga kaya raya serta bersekolah di lembaga pendidikan modern. Setelah beberapa tahun lama ternyata mereka tidak sama, walaupun bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat mereka pada awalnya sama, namun setelah dipisah dengan lingkungan dan pendidikan yang berbeda ternyata tidak sama.

d. Aliran Konvergensi

Aliran ini merupakan aliran yang diakui dan dipergunakan oleh umum. Teori ini merupakan perpaduan dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini dimunculkan oleh ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, William Stern. Ia mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.²² Perpaduan inilah yang disebut dengan konvergensi.

William Stern menyatakan bahwa seorang anak yang dilahirkan di dunia ini telah disertai pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Pada proses perkembangan anak, faktor pembawaan dan faktor lingkungan mempunyai peranan yang penting. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Begitu juga lingkungan, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 15.

perkembangan anak yang optimal apabila anak tidak mempunyai bakat yang diperlukan.

Pendidikan atau lingkungan mendapatkan peran yang sewajarnya dan pembawaan juga mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Pendidikan dalam teori konvergensi ini dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan amat ditentukan oleh hasil pembawaan dan lingkungan.

Jadi, pendidikan didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi secara lebih efektif dan efisien.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, masdar dari kata *khulq*, atas timbangan (*wazan*) *tsulasti mazid, af'ala-yuf'il-if'alan* yang berarti *al-sajiyah, al-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata akhlak merupakan *isim jamid (isim ghair mustaq)* yang tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Al-Quran dan hadits.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.²³ Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis

²³ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h 20.

mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²⁴ Sedangkan Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia.²⁶ Abuddin Nata dan Fauzan mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.²⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses secara sadar dan tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan Al-Quran dan hadits. Sehingga yang

²⁴ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202.

²⁵ Akhmad Sodiq, "Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI", *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2009), h. 38.

²⁶ Abdul Mujieb, M. dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), h. 40.

²⁷ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 274.

diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah Al-Quran dan hadits. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk.

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²⁸
(٢١)

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad SAW. Ini karena Allah SWT telah mempersiapkan nabi Muhammad untuk menjadi teladan bagi semua manusia.²⁹

Sedangkan hadits sebagai pedoman umat Islam setelah Al-Quran juga di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah nabi bahwasanya nabi Muhammad SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umatnya untuk

²⁸ QS. al-Ahzab (33): 21.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h 439.

mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia. sebagaimana hadits nabi berikut:

عن انس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ** (رواه ابن ماجه)³⁰

Jadi, dari Al-Quran dan hadits itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Islam memiliki tujuan pendidikan akhlak seperti: shalat, bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, zakat untuk menyucikan harta dan membantu sesama, puasa untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.³¹

Adapun menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara, mulia dalam bertingkah

³⁰ As-Suyuthi, *Jami'us Shaghir* (Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub ar-Arabiah, t.t), h. 211.

³¹ Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 25

laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.³²

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Pendidikan itu berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 102, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)³³

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup dalam akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan

³²Ibnu Khaldun. *Pendidikan Akhlak*. 2011 (<http://makalah.ibnu.blogspot.co.id/2011/02/pendidikan-akhlak.html>). di akses pada 8 januari 2016.

³³QS. Ali Imran (3): 102.

benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *kholiq*. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang telah menciptakan.
- 2) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- 3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.

4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas kepada semua keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat mulia, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.³⁴

Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.³⁵ Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 128.

³⁵ Sururin, Asep Usmar Ismail, Wiwi Sajarah, *Tasawuf* (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005), h.26.

semata, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT.

Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allahlah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu, maka sekecang apapun angin yang menerpa, tidak akan goyah bangunan tersebut. Artinya, dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan modernisme tidak akan menggoyahkan karakter baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Beberapa akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia, menghormati, menyayangi, dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah, maka sebagai hamba-Nya manusia harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa dirinya sendiri, maka dia akan mengetahui Tuhannya. Cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kepribadian diri, berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk dalam rangkaian *akhlaqul karimah*, menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia

ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam *baqa'*, membina disiplin pribadi.

Jadi, akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.³⁶

c. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, meliputi:

1) Akhlak Terhadap Rasulullah

Beberapa akhlak terhadap Rasulullah antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

2) Akhlak Terhadap Orang tua

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridha, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.

³⁶ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 169.

3) Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga, yaitu sebagai berikut: saling menghormati, mengunjungi, saling membantu di saat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

4) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar), serta memberi makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan kehidupannya.³⁷

5) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita.³⁸ Menurut pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini untuk mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata

³⁷ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, h. 29

³⁸ Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 270-277.

lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

Pada intinya, ruang lingkup akhlak ada dua yaitu akhlak terhadap *khaliq* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). akhlak terhadap makhluk dirinci lagi menjadi beberapa macam, diantaranya akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia.

B. Materi Pendidikan Akhlak Anak

Bahan-bahan atau materi pendidikan adalah sebagai rincian dari pada pokok-pokok bahasan dan sub-sub bahasan dalam GBPP atau kurikulum bidang studi bersangkutan.³⁹ Materi pendidikan ini mengandung segi-segi etik yang mana materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral anak didik kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal anak didik peroleh dari pelajaran yang mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakatnya.

³⁹ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit: Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 81-83.

Terkait pendidikan akhlak ini, menurut Abdullah Nashih Ulwan anak sejak kecil diajari untuk berlaku benar, jujur, amanah, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada orang lain, dan mencintai orang lain. Selain itu, perlu juga menghindarkan anak dari sifat-sifat tercela seperti berbohong, mencuri, mencela, dan mencemooh, serta berbagai kenakalan dan penyimpangan lainnya.⁴⁰

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Sebab, cita-cita tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Pada pendidikan akhlak ini, anak diajarkan akhlak mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan sebagainya.⁴¹ Dengan demikian pendidik harus menanamkan kebaikan akhlak pada diri anak didik sejak masa pertumbuhan agar akhlak-akhlak yang baik dapat menjadi tabiat atau karakter anak. Terlebih menurut Dindin Jamaluddin, karakter ini adalah modal dasar membangun peradaban, masyarakat yang jujur, mandiri, kerjasama, patuh, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja yang tinggi.⁴² Hal ini merupakan tujuan dari pendidikan anak itu sendiri.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Juz 1* (Beirut: Daar al-Fikr, 1978), h. 180-181.

⁴¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 142-143.

⁴² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 93.

C. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Al-Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat diubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasihat, dan pendidikan itu adalah hampa.⁴³

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

⁴³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: al-Ma.arif, 1986), h. 66.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁴⁴ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Nashih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁴⁵ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan. Meskipun

⁴⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999), h. 135.

⁴⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178.

berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.⁴⁶

3. Metode Nasihat

Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁷ Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasihat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁸

Melalui metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk

⁴⁶ Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014. h. 52.

⁴⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190.

⁴⁸ Abdullah Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 209.

relung jiwa melalui pintu yang tepat. Cara yang dimaksud ialah: pertama, nasihat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan mengenal dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasihat hendaknya berulang-ulang, agar nasihat itu meninggalkan kesan, sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.⁴⁹

Metode nasihat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan jika melanggar hukum agama, maka nasihat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman.

Pada metode nasihat ini pendidik dapat menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menunturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.⁵⁰

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang terkenal dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu akan

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.146.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 160.

menimbulkan kesan dalam hati dan ikut mengahayati atau merasakan isi kisah tersebut. Hal itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan dorongan untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.⁵¹ Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang untuk meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.⁵²

5. Metode *Ibarah* (mengambil pelajaran)

Ibarah menurut an-Nahlawi adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁵³ Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibarah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

6. Metode Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 140-141.

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.180-192.

⁵³ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 320.

benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁵⁴ Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.⁵⁵

Metode-metode tersebut sangat penting untuk seorang anak dalam kehidupan di masa yang akan datang untuk menanamkan suatu kebiasaan serta tingkah laku yang baik dalam diri anak, dalam cara berpikirnya serta bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa tumbuh dengan sendirinya kebiasaan baik dan penuh dengan kedisiplinan.

⁵⁴ Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h.234.

⁵⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren (Solusi bagi Kerusakan Akhlak)* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h.58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian yang sifatnya *deskriptif-kualitatif*. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁶ Jadi, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, peneliti menggunakan pendekatan *filosofis*, yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan secara hati-hati terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak sedangkan objeknya adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak pada anak.

⁵⁶Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, yang dirincikan sebagai berikut.

1. Sumber Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih diterbitkan oleh penerbit Darul al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, pada tahun 1985.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku atau tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Helmi Hidayat, diterbitkan oleh penerbit Mizan, Bandung, pada tahun 1994.
- b. Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, oleh Muthoharah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, Semarang, pada tahun 2014.
- c. Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih, oleh Ernita Dewi, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Sumatera Utara, pada tahun 2011.
- d. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih, oleh Halimatus Sa'diyah, Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, pada tahun 2011.

- e. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, oleh Robiatul Adawiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2016.
- f. Dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur, baik primer maupun sekunder yang membahas tentang pendidikan akhlak. Data-data dikumpulkan kemudian membuat ringkasan untuk menentukan batasan yang lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku, terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari literatur-literatur baik primer maupun sekunder dikelola secara sistematis dalam bentuk dokumentasi yang setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Setelah data-data itu diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan.

2. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi

menyeleksi teks yang akan diteliti, menganalisis, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, dan menguraikan secara mendalam konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Latar Belakang Keluarga

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam.⁵⁷ Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim yang pertama kali merintis sebuah pemikiran di bidang filsafat akhlak.

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih, lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih, atau ada yang menyebutnya Miskawaih saja.⁵⁸ Beliau dipanggil Miskawaih yang artinya seharum minyak misik karena keluhuran budi pekerti, keluasan ilmu pengetahuan dan akhlaknya yang terpuji.

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar Al-Khazim yang berarti

⁵⁷ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 105.

⁵⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 88.

bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan di masa kepemimpinan Adid al-Daulah dari bani Buwaih.⁵⁹

Ibnu Miskawaih dilahirkan di kota Rayy (sekarang Teheran), masuk wilayah Iran. Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan berbedabeda, M.M Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H/941 M. M. Abdul Izzat menyebutkan tahun 325 H. Ibnu Miskawaih berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada tanggal 9 Shafar pada tahun 421 H/16 Februari 1030 M.

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih,⁶⁰ jika dilihat dari tahun lahir dan wafatnya. Puncak prestasi kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa Adhud Al-Daulah yang berkuasa tahun 367-372 H. Perhatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan amat besar. Sehingga pada masa ini Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah. Dan pada masa ini jugalah Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi keberhasilan politik dan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak dibarengi dengan ketinggian akhlak. Bahkan dilanda kemerosotan akhlak secara umum. Baik di kalangan menengah dan bawah. Tampaknya hal inilah yang memotivasi Ibnu Miskawaih untuk memusatkan perhatiannya pada etika Islam.

⁵⁹ Maftuhin, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 115-117.

⁶⁰ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, h. 106-107.

2. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Ibnu Miskawaih tidak menulis autobiografinya dan para penulis riwayatnya pun tidak memberi informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya, namun demikian, dapat diduga bahwa Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman ‘Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Quran dan dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (*nahwu*) dan ilmu membaca dan membuat syair (*‘arudh*).

Mata pelajaran-mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau di kalangan keluarga yang berada dimana guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadits, sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi, dan India) dan matematika. Kecuali itu diberikan pula macam-macam ilmu praktis, seperti: musik, bermain catur, dan *furusiya* (semacam ilmu kemiliteran).

Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu pengetahuan di Baghdad dalam sastra. Setelah mempelajari banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibnu Miskawaih lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan etika.⁶¹ Ia belajar sastra Arab dan Persi kepada menteri al-Mahlabi pada tahun 348 M. dan menetap di sana bersama ahli sastra lainnya sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 352 H.

⁶¹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 195.

Setelah itu dia kembali ke Rayy dan mengaji kepada Ibn al-'Amid, seorang intelektual profesional di bidang arsitek bangunan, ahli filsafat, logika, ahli bahasa, dan sastra Arab, serta penyair dan penulis terkenal. Kurang lebih tujuh tahun ia belajar sampai Ibn al-'Amid meninggal dunia pada tahun 359 H.⁶²

Di beberapa sumber yang lain menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Tabari* pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M. Sementara filsafat, Ibnu Miskawaih mempelajarinya dari Ibnu al-Khammar, yaitu seorang *mufassir* kenamaan dan salah seorang pensyarah karangan-karangan Aristoteles. Ibnu Miskawaih mengkaji ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib Al-Razi, seorang ahli kimia dan Ibnu Miskawaih sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologisnya. Bahkan ia dikenal dalam bidang kedokteran. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih didukung oleh perpaduan filosofis, psikologis dan sosiologis. Perpaduan pula antara ilmu sastra, sejarah dan kedokteran. Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al-Farabi dan al-Kindi karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama Plato, Aristoteles, dan Neo Plotinus.⁶³

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Keberhasilan Ibnu Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama di

⁶² Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 42.

⁶³ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, h. 108-109.

saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-‘Amid.⁶⁴ Hingga kini, Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan bapak etika Islam. selain mendapat gelar bapak etika Islami, Ibnu Miskawaih juga digelari sebagai guru ketiga (*al-Mu’allim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelari sebagai guru kedua (*al-Mu’allim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap sebagai guru pertama (*al-Mu’allim al-Awal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapak etika Islam, Ibnu Miskawaih telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq*. Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi.⁶⁵

3. Kepribadian Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang moralis dan sejarawan Parsi yang paling terkenal. Selain pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah dan moralis, Ibnu Miskawaih juga seorang penyair. Tauhidi mengklaim karena kekikiran dan kemunafikanya. Ia mengatakan, bahwa Ibnu Miskawaih tertarik pada bidang kimia bukan karena demi ilmu yang di dapat, tetapi karena emas dan harta. Ia sangat mengabdikan kepada guru-gurunya, tetapi Yaqut menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih berupaya mengikuti lima belas pokok petunjuk moral. Kesederhanannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang

⁶⁴ Departemen RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), h. 398.

⁶⁵ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), h. 327-328.

serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional merupakan pokok-pokok petunjuk tersebut.

Intinya, semua yang ditulis Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* tentang etika ia mencoba melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, pantas apabila ia dikatakan sebagai salah seorang filosof Islam yang konsisten dan konsekuen terhadap apa yang dituliskannya. Al-Labib pernah mengungkapkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang yang paling agung, yang paling terhormat dikalangan orang non-Arab. Ia juga orang yang paling karismatik di kalangan orang-orang Persia.⁶⁶

4. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang yang memiliki pengetahuan luas, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Maka dari itu banyak pula buku-buku hasil karyanya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1⁶⁷

Karya-karya Ibnu Miskawaih

No.	Nama Kitab	Keterangan
1	<i>al-Fauz al-Asghar</i> (kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisik))	Sudah cetak
2	<i>al-Fauz al-Akbar</i> (kitab tentang etika)	Sudah cetak
3	<i>Thaharat al-Nafs</i> (tentang etika)	Manuskrip
4	<i>Tahdzib al-Akhlaq</i>	Sudah cetak
5	<i>Tartib al-sa'adah</i>	Sudah cetak
6	<i>Tajarib al-Umam</i> (tentang sejarah)	Sudah cetak
7	<i>al-Jami'</i> (tentang ketabiban)	Sudah cetak

⁶⁶ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, h. 110-111.

⁶⁷ Helmi Hidayat, *Kata Pengantar "Menuju Kesempurnaan Akhlak"* (Bandung: Mizan, 1994), h. 19-21.

No.	Nama Kitab	Keterangan
8	<i>al-Adawiyah</i> (tentang obatobatan)	Sudah cetak
9	<i>al-Asyribah</i> (tentang minuman)	Sudah cetak
10	<i>Maqalat fi al-Nafs wa al-Aql</i>	Sudah cetak
11	<i>Jawizan Khard</i>	Sudah cetak
12	<i>Risalah fi al-Thabi'at</i> (1halaman)	Manuskrip
13	<i>Majmu'at Rasail Tahtawi ala Hukm Falasifat al Syarqi wa al-Yunan</i>	Manuskrip
14	<i>Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras</i>	Manuskrip
15	<i>Washiyyat li Thalib al- Hikmah</i>	Sudah cetak

Sebenarnya masih banyak hasil karya Ibnu Miskawaih, tapi kebanyakan dari karya-karya tersebut hilang atau hanya berupa manuskrip sementara.

5. Deskripsi Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*

Pada *muqaddimah*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dijadikan sebagai pegangan dalam pembinaan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tujuan kitab ini ditulis adalah untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan yang seluruhnya adalah perbuatan yang baik atau indah, mudah untuk dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau dipaksa, semua tingkah laku itu dapat dicapai melalui suatu perekayasaan dan pendidikan yang sistematis. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan.

Berbeda dengan kitab-kitab Ibnu Miskawaih yang lain, yang juga berbicara masalah akhlak, melalui kitab ini Ibnu Miskawaih lebih fokus berbicara masalah fakultas jiwa dan pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendekatan akhlak

Islami dan ilmu kejiwaan. Dengan alasan itu, maka peneliti memilih kitab ini untuk dikaji hal-hal yang berhubungan dengan akhlak atau pendidikan karakter.

Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak; bab kedua membahas tentang akhlak, di bab ini Ibnu Miskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia: bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan; bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* merupakan karya yang berisi uraian akhlak dimana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti dari Plato dan Aristoteles, Galen, Ibnu Sina, dan lain sebagainya. Maka, aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoretis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh karena itu, banyak ahli yang menggolongkan bahwa pembahasan akhlak Ibnu Miskawaih ini adalah etika rasional atau filsafat etika atau dengan kata lain mereka menganggap bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof klasik yang bermadzhab pendidikan akhlak rasional.

B. Hakikat Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih menjabarkan konsep pendidikan akhlak secara luas dalam karyanya yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq*. Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa, dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية.⁶⁸

Keadaan jiwa (akhlak) tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan.

وهذه الحال تنقسم الى قسمين: منها ما يكون طبعياً⁶⁹ و منها ما يكون مسفاداً بالعادة والتدريب⁷⁰

Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu kepada tabiat atau fitrah dan dengan jalan usaha melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia, kemudian berubah menjadi kebiasaan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. Ibnu Miskawaih lebih cenderung kepada yang kedua, yaitu seluruh akhlak semuanya adalah hasil

⁶⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, h. 25.

⁶⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, h. 25.

⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, h. 26.

usaha (*muktasabah*). Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika, apakah prosesnya lambat atau cepat.⁷¹

Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.⁷²

Lebih jelasnya dalam *Tahdzib al-Akhlaq* ia mengatakan:

صناعة الاخلاق التي تعنى بتجويد افعال الانسان بحسب ما هو انسان.⁷³

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik”.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib al-Akhlaq*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak.⁷⁴ Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

1) Agama

Syariat agama Islam berpegang pada dua sumber pokok, yakni Al-Quran dan hadits. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang

⁷¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 26.

⁷² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 30.

⁷³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 30.

⁷⁴ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016. h. 48.

berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat.⁷⁵

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syariat agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam *Tahdzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih mengatakan:

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat dan yang dipercayainya hanya ini, kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi, yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadirat-Nya, Allah yang Maha Tinggi atas anugerah agung itu.”⁷⁶

2) Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina’ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu

⁷⁵ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 6.

⁷⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 42.

semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi seperti pekerjaan tanpa pijakan. Jadi, teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Terkait hal ini, Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.⁷⁷

Tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*al-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Adapun pengertian *al-sa'adah* menurut Miskawaih ialah:

وأما السعادة فقد قلنا أنها خير ما وهي تمام الخيرات و غاياتها و التمام هو الذى اذا بلغنا
اليه لم نحتاج معه الى شئ آخر.⁷⁸

⁷⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 30-31.

⁷⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 66.

“Kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Apabila seseorang telah memperoleh kebaikan ini, ia tidak memerlukan hal lain”.

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terletak pada kebaikan sempurna yang mencakup kebaikan rasional (*ma'qulat*) dan kebaikan yang bersifat emosional atau dapat dirasa (*mahsusat*). Kedua kebaikan sempurna ini disebut juga dengan *al-sa'adah*.

Al-sa'adah terbagi menjadi dua macam, yaitu jasmani dan rohani. Kedua jenis *al-sa'adah* tersebut harus seimbang dalam diri manusia agar derajatnya tidak lebih rendah dari hewan. Sebenarnya, manusia mempunyai potensi untuk memperoleh kedua jenis *al-sa'adah* tersebut. Apabila ia mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya maka ia akan mencapai derajat *al-sa'id al-tam* (orang yang memperoleh kebahagiaan yang sempurna). Sebaliknya, apabila potensi tersebut disia-siakan maka derajatnya setara dengan hewan, bahkan lebih rendah. Ibnu Miskawaih, sebagaimana Aristoteles, mengakui bahwa untuk meraih tujuan ini sangat sulit. Aristoteles menyatakan bahwa faktor keberuntungan (yang oleh Ibnu Miskawaih dibahasakan dengan anugerah Allah) merupakan salah satu penunjang untuk memperoleh *al-sa'adah*. Selain itu, juga diperlukan adanya kesungguhan berusaha dan berlaku baik, seperti bersifat dermawan dan mempunyai banyak teman (*santun*). Tugas pendidiklah, baik orang tua maupun guru untuk membimbing anak agar meraih kebahagiaan jiwa dengan melatih untuk tidak tergantung dan mulai memperkecil kebahagiaan jasmani, sebab akhlak

mulia akan tumbuh sepanjang anak hanya lebih memerhatikan kebahagiaan jiwa daripada kebahagiaan jasmani.

Lebih jauh, Ibnu Miskawaih membagi jiwa manusia kedalam tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat, yang mana ketiga bagian kekuatan ini harus digunakan oleh manusia secara seimbang, karena apabila hanya mengutamakan salah satu, maka akan menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kebinasaan. Tiga kekuatan tersebut, yaitu:

- 1) Daya bernafsu (*nafs al-bahimiyyah*) sebagai daya terendah, jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan indrawi lainnya. Pusat dari jiwa ini ada di dalam jantung.
- 2) Daya berani (*nafs al-ghadhabiyyah*) sebagai daya yang sedang, jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Pusat daya ini ada dalam hati.
- 3) Daya berpikir (*nafs al-nathiqah*) sebagai daya yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.

وقد تبين للناظر في امر هذه النفس وقواها الى ثلاثة اعنى:

- 1- فالقوة الناطقة هي التي تسمى الملكية,⁷⁹ القوة التي بها يكون الفكر والتمييز والنظر في حقائق الامور⁸⁰ وآلتها التي تستعملها من البدن الدماغ .
- 2- القوة الغضبية هي التي تسمى السبعية, والقوة التي بها يكون الغضب والنجدة والاقدام على الاهوال والشوق الى التسلط والترفع وضروب الكرامات وآلتها التي تستعملها من البدن القلب.
- 3- القوة الشهوية التي بالبهيمية, والقوة التي بها تكون الشهوة وطلب الغداء والشوق الى الملاذ التي في الماكل والمشارب والمناكح وضروب اللذات الخسية وآلتها التي تستعملها من البدن الكبد.⁸¹

Daya jiwa yang muncul dan berkembang pertama kali pada diri anak adalah jiwa *al-bahimiyah*, kemudian jiwa *al-ghadhabiyah* dan akhirnya jiwa *al-natiqah*. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa acuan untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-bahimiyah* dan jiwa *al-ghadhabiyah* adalah dengan ajaran agama (*syariat*), sedangkan untuk jiwa *al-nathiqah* dengan filsafat.

Karena jiwa anak-anak masih sederhana dan belum menerima gambar apa pun, juga belum mempunyai pendapat atau tekad yang akan mengubahnya dari satu hal ke hal yang lain. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah latihan sejak dini untuk memperoleh keutamaan jiwa adalah dengan makan dan minum sesuatu yang dapat menyehatkan tubuh, bukan untuk kenikmatan, tidak terlalu kenyang dan juga tidak terlalu lapar. Akan tetapi agak lapar justru lebih baik. Cara

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 14.

⁸⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 13-14.

⁸¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 14.

membiasakan anak dalam hal makan dan minum ini adalah dengan menjauhkan mereka dari tempat makan para pemabuk.

Selain makan dan minum, jenis dan cara berpakaian juga harus dipertimbangkan. Anak-anak dibiasakan dan diusahakan agar tidak sombong serta bermegah-megahan terhadap teman-temannya dengan harta yang dimiliki orang tuanya. Pembicaraan yang kotor harus dihindarkan, suka berkata benar, jujur, dan hormat kepada orang lain juga harus ditekankan. Gerak tubuh seperti berjalan, berkendara, dan olahraga yang lain harus diperhatikan. Semua gerak ini hendaknya diarahkan untuk memelihara kesehatan dan menghilangkan kemalasan. Istirahat juga harus memperoleh perhatian, namun jangan sampai terlalu banyak tidur. Pendek kata, semua aspek yang menyebabkan kerusakan jiwa dan jasad harus dihindarkan. Hal ini berlaku baik untuk anak-anak, remaja ataupun orang tua. Akan tetapi Ibnu Miskawaih lebih menekankan hal kepada anak-anak dan remaja, dengan alasan kebiasaan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela yang dimulai sejak masa kanak-kanak akan terasa ringan jika mereka telah mencapai usia dewasa.⁸²

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa perhatian utama Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak untuk anak adalah menyiapkan ketangguhan mereka untuk melemahkan sumber penyakit jiwa, yaitu marah, takut mati, dan sedih.

⁸² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam* (Jakarta: Mizan, 1999), h. 76-81.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

إن عبادة الله عز وجل على ثلاثة أنواع. أحدها فيما يجب له على الأبدان كالصلاة والصيام والسعي إلى الموافق الشريفة لمناجاة الله عز وجل. و الثاني فيما يجب له على النفوس كالأعتقادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما أفاضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع في هذه المعارف. والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس في البدن وهي في المعاملات والمزارعات والمناكح.⁸³

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa, dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. Kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah SWT, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadhu* kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya.

Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT.

⁸³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 102.

Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allahlah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu, maka sekencang apapun angin yang menerpa, tidak akan goyah bangunan tersebut. Artinya, dengan pesatnya perkembangan globalisasi tidak akan menggoyahkan karakter baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

ينبغي لحافظ الصحة على نفسه ان يلفظ نظره في كل ما يعمل ويدبر.⁸⁴

Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, dan menyembuhkannya ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu maka kita dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu pengetahuan yang hakiki.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Ibnu Miskawaih mengatakan:

فيجب ان يكرم الاب كرامة ابوية. ويكرم السلطان كرامة سلطانية. ويكرم الناس بعضهم بعضا كرامة أخوية⁸⁵

⁸⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 154.

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 123.

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Inilah manfaat dari rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk shalat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

e. Pendidik dan Anak Didik

Pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, *ustadz* ataupun dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan peserta didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, anak didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian seksama. Perbedaan peserta didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan sebagainya.

Kedua aspek pendidikan ini (pendidik dan peserta didik) mendapat perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan

anak didik terhadap gurunya menurut Ibnu Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibnu Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati.

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal. Apabila guru tidak mencapai derajat seperti yang di maksudkan, maka Ibnu Miskawaih menilai sama dengan seorang teman atau seorang saudara, karena dari mereka itu juga dapat di peroleh ilmu dan adab. Menurutnya, orang yang tergolong sebagai teman atau saudara adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orang tua.⁸⁶

Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu ada banyak jenis, sebab, dan kualitasnya. Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi. Ibnu Miskawaih sangat mengharapkan cinta selain itu semua. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang didasarkan atas semua jenis kebaikan itu, tetapi kualitasnya lebih lama, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta demikian disebutnya dengan cinta Ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikitpun, karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh materi.⁸⁷

⁸⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 140.

⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, terj. Helmi Hidayat, h. 151.

Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibnu Miskawaih paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, tetapi masih berada di bawah cinta murni. Jadi, cinta murni terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak kepada orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya, masalah yang lain, Ibnu Miskawaih selalu berusaha mencari yang terbaik. Karena itu, posisi guru biasa, diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan posisi orang tua.

Guru biasa yang di maksudkan oleh Ibnu Miskawaih bukan guru formal karena jabatan. Menurutny, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: dapat dipercaya, pandai, dicintai, dan sejarah hidupnya jelas dan tidak tercela di masyarakat. Ia hendaknya juga menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang didiknya.⁸⁸

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

f. Lingkungan Pendidikan

Pada pendidikan akhlak, lingkungan yang paling berperan besar adalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak. Fase anak-anak tersebut yang akan menentukan terbentuknya karakter di masa dewasanya.

⁸⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 127-128.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dilalui oleh seorang anak ketika lahir ke dunia, maka segala yang ia temukan, ia dengarkan akan membekas dalam dirinya dan akan terbentuk sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pendidikan keluarga tersebut. Terlebih lagi kepada seorang ibu, yang mengandungnya dan bahkan ketika dalam kandunganpun seorang anak pada dasarnya telah mampu untuk merespon segala stimulus dari luar.

Ibnu Miskawaih berpendapat, bahwa usaha mencapai *al-sa'adah* tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling tolong-menolong dan saling melengkapi, kondisi demikian akan tercipta kalau sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan sendirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka *al-sa'adah* tidak dapat dicapai dengan sempurna. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.⁸⁹

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Ia juga menyatakan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarganya dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari saudara, anak, kerabat, keturunan, rekanan, tetangga, hingga teman. Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah tabiat memelihara diri, karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Diantara

⁸⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20.

cara untuk menempuhnya adalah dengan saling bertemu, manfaat dari pertemuan adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta sesamanya.

Selanjutnya, bagaimana dengan lingkungan pendidikan yang merupakan pokok bahasan pada bagian ini. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tapi Ibnu Miskawaih tidak membicarakan ketiga tersebut, akan tetapi membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari segi lingkungan sekolah yang mana menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah dengan rakyatnya, sampai seterusnya. Keseluruhan lingkungan ini satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.⁹⁰

Tabel 4.2 Hakikat Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Hakikat Pendidikan Akhlak		
Pengertian	Pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h.30. Paragraf 1.
Dasar	a. Agama dan b. Jiwa (psikologi)	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 42. Paragraf 1.

⁹⁰ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, h. 165.

Hakikat Pendidikan Akhlak		
Tujuan	Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (<i>al-sa'adah</i>) yang sejati dan sempurna.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 66. Paragraf 1.
Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	a. Akhlak Kepada Allah	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 102. Paragraf 1.
	b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 154. Paragraf 1.
	c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 123. Paragraf 1.
Pendidik dan anak didik	Guru yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 150. Paragraf 1.
Lingkungan Pendidikan	Lingkungan masyarakat pada umumnya mulai dari lingkungan sekolah, pemerintahan, dan rumah tangga dan sebagainya.	Istighfarotur Rahmaniyyah, <i>Pendidikan Etika</i> (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 165. Paragraf 2.

2. Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.⁹¹

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”

Menurut istilah, akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila yang keluar merupakan perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak *mahmudah* atau akhlak yang terpuji. Namun sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela. Sedangkan untuk pengertian pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber akhlak baik adalah Al-Quran, hadits, dan akal pikiran. Al-Ghazali juga melihat bahwa sumber kebaikan itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrab (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

⁹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 67.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali menyatakan:

غرضي من التدريس نشر العلم تقربا الى الله تعالى ونصرة لدينه⁹²

“Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya”.

Dari pengertian mengajar menurut Al-Ghazali di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan tercapailah *mardhatillah* sebagai tujuan akhir.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan.⁹³ Al-Ghazali sangat menganjurkan sejak dini orang tua membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, dan lain-lain, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar (motivasi eksternal) tetapi dorongan itu timbul dari dalam

⁹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 80.

⁹³ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, terj. Ismail Ya'kub (Jakarta: CV. Faisan, 1986), h. 197.

dirinya (motivasi internal) dengan penuh kesadaran. Anak berangsur-angsur dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan ikut-ikutan atau paksaan. Jadi, anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan pada waktu kecil, dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.⁹⁴ Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan perlunya anak-anak pada usia *tamyiz* diajarkan tentang hukum syariat yang diperlukan.

2) Akhlak Terhadap Orang Tua

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya, menghormati siapa saja yang lebih tua dari padanya, senantiasa bersikap sopan, dan tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan mereka.⁹⁵

Al-Ghazali juga menjelaskan hendaklah orang tua selalu menjaga kewibawaannya dalam berbicara kepada anak-anaknya. Untuk itu, janganlah ia memarahinya kecuali pada waktu-waktu yang sangat diperlukan saja. Sementara itu, ibu menakutinya dengan amarah dan ayahnya mencegahnya dari segala perbuatan buruk.

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a) Adab Makan

Menurut Al-Ghazali sifat yang mula-mula menonjol pada anak-anak ialah kerakusannya terhadap makanan. Karena itu, hendaklah ia diajarkan tentang adab

⁹⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 166.

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, terj. Ismail Ya'kub, h. 197.

makan dan minum. Umpamanya ia harus diajar membaca basmallah sebelum makan, tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengannya, tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak menyisakan makanan, tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan makanan, hendaklah ia kadang-kadang dibiasakan makan roti tanpa lauk agar dapat menganggap adanya lauk tidak sebagai suatu keharusan.

Kemudian setelah meranjak sedikit dewasa di kenalakan bahwa makanan itu adalah obat. Yang dimaksud obat ialah untuk menguatkan manusia agar dapat beribadah kepada Allah SWT. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak-anak mempelajari adab atau sopan santun pada waktu makan adalah dengan contoh, latihan dan pembiasaan yang berangsur-angsur dalam waktu yang lama, bukan hanya dengan keterangan dan penjelasan yang membosankan. Di samping itu, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar orang tua menanamkan dalam diri anak nilai-nilai kesederhanaan.

b) Adab Berpakaian

Al-Ghazali menegaskan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menyukai pakaian-pakaian yang berwarna putih dan polos saja, bukan yang berwarna atau sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan atau orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan perempuan (banci) dan

karenanya, laki-laki tidak pantas mengenakannya. Keterangan seperti ini, hendaknya diulang-ulang, bahkan jika melihat seorang anak laki-laki mengenakannya ayah mengecamnya dan menegaskan lagi bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya.

Anak-anak hendaklah ia dijauhkan dari kebiasaan hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal. Juga melarangnya bergaul dengan anak-anak yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewahan, dan memakai pakaian yang membanggakan.⁹⁶ Dengan demikian jelaslah, bahwa orang tua harus benar-benar menjaga anaknya untuk tidak gemar berhias, mengejar kesenangan, kemewahan, dan pemborosan. Karena jikalau ini dilakukan, maka hal itu akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya nanti, misalnya kurang memiliki sikap sabar, tabah, dan tahan menderita.

c) Sabar dan Berani

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaklah tidak berteriak-teriak dan tidak meminta pertolongan kepada orang lain, agar diselamatkan dari hukuman. Tetapi seharusnya ia tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang jantan dan berani, sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan.⁹⁷

Jadi, anak-anak dididik untuk sabar dan tabah dalam menerima hukuman akan berbentuk menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan pemberani. Selain

⁹⁶ Herudin, *Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, h. 42.

⁹⁷ Herudin, *Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak*, h. 42.

mendidik akhlak anak-anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, Al-Ghazali juga menganjurkan agar mendidik anak-anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan dari perbuatan yang tercela serta tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau ajaran agama Islam.

d) Adab Berjalan

Al-Ghazali menjelaskan, anak-anak hendaklah jangan diperbolehkan berjalan terlalu cepat, tidak menjatuhkan kedua tangan ke bawah, tetapi diletakkan kedua tangan itu pada dada.⁹⁸

e. Pendidik dan Peserta Didik

Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata, seperti, *al-mu'allim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-Mu'addib* (Pendidik), dan *al-walid* (orang tua).⁹⁹ Sehingga guru dalam arti umum yaitu seorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik pertama adalah orang tua. Hal ini bisa dimaklumi karena orang tualah penyebab kelahirannya. Dasar dari pendapat Al-Ghazali ini adalah sebuah hadits yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “*setiap anak, terlahir dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan membentuknya menjadi Nasrani atau Yahudi* ”. Selanjutnya, Al-Ghazali sangat menghargai dan memandang tinggi derajat seorang pendidik. Alasannya adalah karena pendidiklah yang dapat membawa peserta didik kepada

⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, terj. Ismail Ya'kub, h. 196.

⁹⁹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.50.

kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada kehidupan dan kebahagiaan abadi.¹⁰⁰

Berkaitan dengan tugas pendidik Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik, sebagai berikut:

- 1) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik, karena kepandaian murid itu mungkin berbeda.
- 2) Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih.
- 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' atau pamer.
- 4) Tidak takabur kecuali terhadap orang yang zalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- 5) Bersikap *tawadhu* dalam pertemuan-pertemuan.
- 6) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- 7) Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- 8) Menyantuni serta tidak membentak.
- 9) Membimbing dan mendidik murid dengan cara yang sebaik-baiknya.¹⁰¹

Pada pembahasan peserta didik Al-Ghazali menggunakan istilah seperti, *al shobiy* (kanak-kanak), *al-muta'allim* (Pelajar) dan *tholibul ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan). Jadi, istilah peserta didik disini dapat diartikan: anak yang sedang

¹⁰⁰ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1990), h. 33.

¹⁰¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.56-57.

mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan objek utama dari pendidikan.¹⁰²

Al-Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban peserta didik dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, yaitu sebagai berikut:

1) Mendahulukan kesucian jiwa.

Al-Ghazali mengatakan:

*“Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah SWT.”*¹⁰³

Jadi, proses dalam mencari ilmu itu mula-mula peserta didik harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela yang ada dalam dirinya seperti: dengki, takabur, menipu, angkuh, dan sebagainya.

2) Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.

Al-Ghazali mengatakan:

“Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.

3) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Al-Ghazali menasihatkan:

*“Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.*¹⁰⁴

¹⁰² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.64.

¹⁰³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.71.

¹⁰⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.73.

Maksud pernyataan di atas adalah peserta didik harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang paling pokok dan mulia, kemudian ilmu pengetahuan yang penting, lalu ilmu pengetahuan sebagai pelengkap dan seterusnya, karena ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya erat sekali dan saling membantu.

f. Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan premis bahwa setiap karakter dapat diubah, maka Al-Ghazali sangat memperhatikan faktor pengaruh lingkungan dalam pendidikan akhlak. Ada tiga lingkungan utama yang sangat mempengaruhi pendidikan akhlak, yaitu: 1. Lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai figur sentral, 2. Lingkungan sekolah dengan guru sebagai figur sentral, dan 3. Lingkungan masyarakat dengan figur sentralnya adalah tokoh-tokoh masyarakat.

Selain, ketiga lingkungan pendidikan tersebut Al-Ghazali menambahkan bahwa unsur makanan dan minuman yang menjadi sumber energi bagi pembentukan kepribadian juga sangat menentukan.¹⁰⁵ Karena begitu erat kaitan antara makanan yang dikonsumsi tubuh dengan pembentukan kepribadian.

C. Materi Pendidikan Akhlak Anak

1. Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang harus ditempuh dan perlu dipelajari, yaitu pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan badan. Kedua,

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), h.70.

pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.¹⁰⁶

أحدها فيما يجب له على الابدان كالصلاة والصيام والسعى الى الموافق الشريفة لمناجاة الله عز وجل. و الثاني فيما يجب له على النفوس كالاقتادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما افاضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع في هذه المعارف. والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس في البدن وهي في المعاملات والمزارعات والمناكح

Ketiga materi tersebut secara garis besar dapat diperoleh dari dua jenis ilmu yang dijelaskan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, yakni *al-ulum al-fikriyyah* (ilmu-ilmu penalaran) dan *al-ulum al-hissiyyah* (ilmu-ilmu indrawi).¹⁰⁷

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.¹⁰⁸ Sedangkan untuk materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia Ibnu Miskawaih tidak memperincikannya. Secara sepintas tampaknya agak ganjil.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Ibnu Miskawaih antara lain seperti shalat, puasa, dan sa'i.¹⁰⁹ Ibnu Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci

¹⁰⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 102.

¹⁰⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h. 81.

¹⁰⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 33-36.

¹⁰⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 116.

pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama.¹¹⁰ Untuk materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan, dan materi yang lain.

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa materi yang ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang, yaitu untuk tingkat pra sekolah dan pendidikan dasar, Ibnu Miskawaih sangat menekankan syariat. Menurutnya, syariat akan berfungsi efektif bagi anak untuk membiasakan diri berbuat yang diridai, kesiapan jiwa untuk menerima *al-hikmah* dan motivasi untuk memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*).

Materi sejarah dan sastra akan membantu anak untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan mulai anak usia pra sekolah. Ilmu hitung, matematika, gramatika, dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah.

¹¹⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 14.

Ilmu hitung (*al-hisab*) dan matematika akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.¹¹¹ Sedangkan materi yang ada dalam gramatika akan membantu manusia lurus dalam berbicara.

Tabel 4.3 Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih

Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih	
1. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa;	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al- Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 102. Paragraf 1.
2. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh;	
3. Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.	

2. Materi Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali

Materi pendidikan akhlak bukan suatu materi yang harus dicantumkan dalam kurikulum atau pengajar tertentu, akan tetapi hal ini merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Jadi, setiap guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dari segi tingkah laku, sikap, pengetahuan saling menghormati dan lain sebagainya. Di dalam sebuah sekolah tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral tidaklah terletak pada kegiatan intrakurikuler akan tetapi pada pengajar. Selanjutnya dengan *hidden curriculum* seorang pengajar harus memiliki pandangan atau sikap yang terbuka dan tegas tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan benar dan salah, serta membiasakan siswa bertingkah laku prososial di lingkungan sekolah. Selain itu masyarakat juga harus dapat disosialisasikan secara efektif untuk menunjukkan karakter moral prososialnya dan perilaku sosialnya melalui ekspose bebas.

¹¹¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.64.

Materi pendidikan akhlak tidak harus memuat aturan panjang yang harus didikte akan tetapi lebih menekankan prosedur-prosedur dan pendekatan-pendekatan yang ada kaitannya dengan situasi-situasi moral. Materi pendidikan moral lebih bersumber pada norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.¹¹²

D. Metode Pendidikan Akhlak Anak

1. Metode Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.¹¹³

Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak maka tentunya metode yang digunakan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan, karena jika

¹¹² Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, h. 76.

¹¹³ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, h. 166-167.

keadaannya begitu maka keberadaan pendidikan sudah tidak dibutuhkan lagi. Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yaitu¹¹⁴

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.

Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk, seperti jiwa amarah yang dengan jiwa ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.¹¹⁵

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami, yaitu dengan menemukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

¹¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 65-66.

¹¹⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 47.

b. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar pendidik dan peserta didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

Dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu pertama, bagian jiwa yang berkaitan dengan berpikir. Kedua, bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan. Ketiga bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum, dan berbagai kenikmatan *inderawi*.¹¹⁶ Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak.

Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga jiwa tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode Pembiasaan dan Pelatihan

Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan

¹¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 14.

dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.

d. Metode Hukuman

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan hukuman. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.¹¹⁷ Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya.

Tabel 4.4 Metode Pendidikan Akhlak pada Anak menurut Ibnu Miskawaih

Metode Pendidikan Akhlak pada Anak	Sumber
1. Metode Alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 150. Paragraf 1.
2. Metode Bimbingan Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 70. Paragraf 2.

¹¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 30.

Metode Pendidikan Akhlak pada Anak	Sumber
3. Metode Pembiasaan dan Pelatihan, Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 76. Paragraf 1.
4. Metode Hukuman Metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (<i>ultimum remedium</i>) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 76. Paragraf 1.

2. Metode Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali

Al-Ghazali mengidentifikasikan metode pendidikan akhlak adalah antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian.

Al-Ghazali berkata:

“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar,

sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, dibina latihan.¹¹⁸

Lebih lanjut, Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syariat dan adab. Untuk mengobati jiwa dan hati seorang peserta didik, seorang pendidik dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu pertama-tama pendidik harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang peserta didiknya.¹¹⁹

Teorinya, badan yang sakit harus diobati dengan obat yang berlawanan, seperti sakit panas, obatnya adalah dengan yang dingin, demikian sebaliknya. Demikian juga jika jiwa yang sakit. Orang yang bodoh umpamanya harus belajar, penyakit kikir diobati dengan berbuat derma, penyakit sombong dengan membatasi keinginan, semua itu memang harus dikerjakan dengan memaksakan diri. Maka sebagaimana kita harus tahan pahitnya obat dan sabar menahan selera dalam mengobati badan yang sakit, begitu pula kita harus tahan dan sabar dalam mengobati penyakit rohani.¹²⁰

¹¹⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 100.

¹¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, h. 56.

¹²⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992), h. 9

Menurut Al-Ghazali, anak sejak lahir berada dalam keadaan yang suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa yang sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya, ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat merusak, jika yang terjadi yang terakhir ini maka akan mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi kepribadiannya itu. Namun perlu disadari hal itu tidak dapat dicabut secara keseluruhan sehingga dapat membalik arah 180 derajat. Maka pendidik harus bersabar, dalam mengadakan perubahan tersebut dapat dicapai setahap demi setahap. Jadi, kurikulum yang disajikan oleh Al-Ghazali itu tidaklah hanya membentuk peserta didik yang rasional saja, akan tetapi juga pada sisi agama dan akhlak. Dari sini nampak jelas bahwa dengannya akan tercapai tujuan hidup seperti yang dirumuskan olehnya, yaitu manusia paripurna atau *insan kamil*.

E. Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dan dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa

karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat.¹²¹

Doni Koesoema A dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter demikian ini dianggap suatu yang telah ada (*given*). Kedua, karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan sehingga seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).¹²²

Simpulan dari beberapa pengertian di atas, hakikat karakter itu adalah sifat utama (pola), baik pikiran, sikap, prilaku maupun tindakan, dan sifat utama (pola) tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses pendidikan maupun setelah proses pendidikan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik.

¹²¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 197-198.

¹²² Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 90-91.

Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi.

Tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya-upaya serius dan berkelanjutan yang diarahkan pada ketercapaian tujuan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang dikehendaki, tidak terlepas dari kontribusi elemen yang ada di masyarakat. Adapun elemen yang dimaksud antara lain: pertama, keluarga, sebagai elemen pertama yang mempunyai posisi urgen dalam melakukan proses pendidikan. Kedua, sekolah, elemen ini merupakan kelanjutan dari proses pendidikan di keluarga, di lingkungan ini anak didik berbagai macam kecerdasan (afektif, kognitif, psikomotor) oleh para tenaga pendidik. Pada proses ini anak dapat dimonitoring pihak orangtua dan pendidik agar perkembangan karakternya tetap sejalan dengan tujuan pendidikan. Ketiga, masyarakat. Sebagai wadah yang kompleks dan universal. Elemen masyarakat merupakan Komunitas seluruh anggota masyarakat yang didalamnya generasi penerus dengan jangkauan adaptasi dan pola interaksi dengan baik dengan seluruh komponen masyarakat, melalui karakter yang terbentuk didalam keluarga dan sekolah.

2. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan lain. Tugas madrasah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut An-Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip pikir, akidah dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya, serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah yang telah menciptakan. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. Memberikan kepada peserta didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islam, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta dengan landasan ilmu agama sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya pada perkembangan IPTEK.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh emosi karena pengaruh globalisasi, madrasah berperan sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia.

- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa hasanah perkembangan berfikir peserta didik.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar peserta didik.
- g. Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Madrasah ibtidaiyah sebagai suatu lembaga pendidikan dasar Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.

Misi jenjang pendidikan dasar adalah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki peserta didik. Melalui usaha ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu jenjang pengembangan potensi dasar yang dimiliki anak. Keberhasilan dalam

membimbing peserta didik dalam pembentukan kepribadian pada usia pendidikan dasar akan sangat menentukan interaksi kehidupan bermasyarakat pada saat beranjak dewasa. Inilah yang menjadi tugas penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik itu tinggal.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia madrasah ibtdaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisah satu sama lain. Bila tanpa satu dari 3 aspek perkembangan tersebut, maka penerapan pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya.

Untuk itulah, pentingnya penerapan pendidikan karakter yang dimulai dari usia kanak-kanak, terutama pada saat usia pendidikan dasar sebagai pijakan melanjutkan pendidikan. Melalui pemberian wewenang penuh pada sekolah yang di dalamnya terdapat unsur pendidik sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, di sinilah peran pendidik dipertaruhkan. Karena pendidik adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pendidik adalah model utama untuk peserta didik. Letak keberhasilan pendidikan berkarakter salah satunya ada pada pendidik. Diperlukan pendidik yang berkarakter untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan

tujuan yang diharapkan. Pendidik juga diharapkan dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat.

Kegagalan pendidik dalam menumbuhkan karakter anak didiknya, disebabkan seorang pendidik yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang pendidik dapat menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat merubah karakter peserta didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Pola pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penambahan materi pendidikan karakter, karena pendidikan karakter untuk mengasah kemampuan afektif. Pemberian materi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan, seperti cerita nabi dan pahlawan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan *contextual learning* dengan cara anak diajarkan berakhlak baik dengan langsung dilihat pada tindakan-tindakan pendidik.

Tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitik beratkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan takwa. Hal ini sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendidikan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama, artinya *input*, proses dan *output* pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi

keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing. Hal ini tertuang dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003.

3. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, sepatutnya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

- a. Komunitas madrasah ibtidaiyah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik. Pada usia madrasah ibtidaiyah, penanaman pendidikan karakter bisa diterapkan dengan cara menanamkan keteladanan. Misalnya, pemimpin harus memberi teladan yang baik untuk bawahannya sehingga bawahan akan terajak berbuat baik sesuai dengan perilaku pimpinannya.
- b. Madrasah ibtidaiyah berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif, didalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan.
- c. Madrasah ibtidaiyah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk sosok manusia yang kuat dan tidak mudah goyah dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

Pendidikan karakter juga menjadi wujud pewarisan kebudayaan karena dengan pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur yang telah ada.

- d. Madrasah ibtidaiyah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian yang tinggi. lingkungan sekolah harus mendukung adanya pengembangan pendidikan karakter dengan menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang sesuai dan dapat dijadikan model pembelajaran peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada cara belajar peserta didik aktif yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik.
- e. Madrasah ibtidaiyah menyediakan kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk melakukan berbagai tindakan moral pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang disertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat.
- f. Madrasah ibtidaiyah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna. Strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah penekanan pada 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pengembangan kurikulum

(program belajar) dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan.

- g. Madrasah ibtidaiyah mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
- h. Staf madrasah ibtidaiyah adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab.
- i. Madrasah ibtidaiyah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang. Pendidikan madrasah ibtidaiyah sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan pondasi dasar dalam menentukan bagaimana proses pendidikan berikutnya oleh karena itu pendidikan madrasah ibtidaiyah mengutamakan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian anak.
- j. Madrasah ibtidaiyah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu, kerja sama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah tidak akan berhasil mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua, begitu juga dengan komunitas masyarakat sejatinya harus sinergis dan harmonis.

- k. Secara teratur, madrasah ibtidaiyah melakukan assessment terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana peserta didik dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Mendukung prinsip di atas, bahwa pendidikan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan psikolog. Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahapan pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun orang lain.¹²⁴

¹²³ Amirulah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah) (Jakarta: as-Prima, 2012), h. 35-38.

¹²⁴ Amirulah Syarbini, *Buku Pintar*, h. 42.

Metode Pendidikan karakter Islami di madrasah ibtdaiyah perlu dikembangkan agar dapat mencapai pertumbuhan integral, dengan mempertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual

Penerapan pendidikan karakter di madrasah ibtdaiyah dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

4. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali

Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sangat menekankan pendidikan akhlak bagi pembangunan karakter manusia. Menurut peneliti hal ini cukup beralasan, karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan (*ahsan taqwim*) harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta, dan kekuasaan.

Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (jasmani dan rohani). Orang bijak bukanlah orang yang meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya, akan tetapi menghubungkannya dengan kenikmatan spiritual dengan etika sebagai kontrolnya. Hal ini cukup relevan jika kita jadikan acuan di era masa kini, agar kita tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi saja ataupun sebaiknya, melainkan kita harus mengkombinasikan keduanya dan mengaturnya sedemikian rupa agar segala yang kita kerjakan di dunia ini semata-mata hanyalah untuk

kehidupan akhirat kelak yang sifatnya lebih kekal. Selain itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali juga memiliki urgensi nilai yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian bangsa ke depan.

Al-Ghazali mengibaratkan jiwa seorang anak kecil bagaikan mutiara yang belum dibentuk, jika ia dibiasakan untuk berbuat baik, diberi pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan. Sebaliknya jika ia dibiasakan kepada perbuatan buruk dan ditelantarkan pendidikannya, maka akibatnya ia akan tumbuh sebagaimana manusia yang rusak akhlaknya. Bila penanaman karakter gagal dilakukan pada tahap usia pendidikan dasar, maka bisa dipastikan, karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal.

Pengembangan pendidikan berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dan karakter yang kuat mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia madrasah ibtidaiyah merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Menurut Freud, kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.

Tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diatas sesuai dengan tujuan pendidikan karakter saat ini, yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Seperti Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan anak dari Al-Ghazali adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan Al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: 1. Aspek keilmuan; 2. Aspek kerohanian; dan 3. Aspek ketuhanan.

Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya-upaya serius dan berkelanjutan yang diarahkan pada ketercapaian tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dikehendaki, tidak terlepas dari kontribusi elemen yang ada di masyarakat. Adapun elemen yang dimaksud antara lain: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kegagalan pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didiknya, disebabkan seorang pendidik yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.

Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang pendidik dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya, menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali telah memberikan pedoman-pedoman tentang pendidikan akhlak anak. Menurutnya, seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak, jiwa binatang berakhir, sementara jiwa manusia mulai muncul. Karenanya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Pada daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku.

Kemudian, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali juga memberikan pedoman bahwa syariat agama dapat menjadi faktor dan dasar penting lain untuk meluruskan akhlak seorang anak. Syariat agama dapat membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar. Sebagai pendidik, orangtua dan guru harus mendidik anak-anak agar selalu menaati syariat agama

agar mereka memiliki tingkah laku yang baik. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dan pelatihan secara terus-menerus serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di sekitarnya. Jika anak telah membiasakan diri dengan perilaku ini dan kondisi ini terus berlangsung lama, maka anak akan melihat hasil dari perilakunya itu. Pedoman syariat agama yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diatas dapat dikembangkan menjadi prinsip metode pendidikan karakter Islami di madrasah ibtidaiyah yang memuat nilai-nilai spiritual agar dapat mencapai pertumbuhan sempurna.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali membangun konsep pendidikannya yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Sedangkan pengertian pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Jadi, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengorientasikan pendidikan akhlak kepada pembentukan pribadi manusia yang memiliki etika dan moral yang baik.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib al-Akhlaq*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber akhlak baik adalah Al-Quran, hadits, dan akal pikiran. Al-Ghazali juga melihat bahwa sumber kebaikan

itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrab (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama menjadikan syariat agama, yang bersumber dari Al-Quran dan hadits sebagai dasar pertama dalam pendidikan akhlak mereka. Hal ini dikarenakan syariat agama dapat membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama juga mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd. Al-Hamid as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah* di bidang akhlak. Menurutnya, *al-sa'adah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), dan keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan kecantikan (*beauty*). Jadi, tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam konteks umum, karena menurutnya kebahagiaan itu meliputi dua unsur

yaitu jiwa dan badan. Dari uraian tersebut berarti dia tetap berpijak kepada dasar teorinya bahwa hal-hal yang dilakukan dalam pendidikan tujuannya adalah untuk mengkombinasikan keinginan manusia dengan keinginan Tuhannya.

Pada jiwa anak-anak tujuan yang ingin dicapai adalah agar jiwa itu mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama, bukan yang datang dari uang. Maka jiwa tersebut harus diusahakan dengan cara membiasakan melakukan kewajiban agama. Lalu, pujilah dia di hadapannya sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik. Sebaliknya buat agar dia risih terhadap sesuatu yang tercela yang muncul dari dirinya. Salahkan anak bila makan, minum dan berpakaian berlebihan, hendaknya dia mendengar pujian bila dapat menahan diri dan celalah bila rakus terhadap makanan khususnya dan kenikmatan-kenikmatan jasmani lainnya pada umumnya. Setelah itu anak harus didik agar dapat memperhatikan orang lain dalam hal makanan dan agar puas dengan yang sederhana.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan akhlak, sehingga ia merumuskan tujuan adalah untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih membagi ruang lingkup akhlak kepada tiga macam, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia. Sedangkan, Al-Ghazali menyebutkan ruang lingkup pendidikan akhlaknya kepada Allah, orang tua dan terhadap diri sendiri.

Mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak kepada Allah, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih berpendapat tentang perlunya membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban ibadah. Menurut Al-Ghazali pada usia *tamyiz* anak-anak harus dididik untuk melaksanakan kewajiban ibadah. Beliau memberikan rincian mengenai bentuk-bentuk ibadah yang harus dibiasakan kepada anak-anak seperti shalat dan puasa di bulan ramadhan, serta menyarankan agar anak-anak dididik untuk tidak meninggalkan *thaharah* (bersuci). Selain itu pada tahapan itu Al-Ghazali memandang perlu mengajarkannya ilmu-ilmu syariat yang diperlukannya. Kemudian, Ibnu Miskawaih hanya menegaskan perlunya membiasakan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban agama, tanpa memberikan rincian lebih lanjut.

Tujuan membiasakan anak-anak melaksanakan ibadah adalah agar sejak pertumbuhannya anak belajar tentang hukum-hukum semua ibadah dan terbiasa melaksanakannya sejak kecil sehingga ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-haknya, mensyukurinya, dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya sehingga di dalam ibadah-ibadah ini juga mendapat kesucian rohaninya, kesehatan fisiknya, terlatih akhlaknya, dan perbaikan bagi segala ucapan dan tindakannya.

Kemudian, pada ruang lingkup kepada sesama manusia, Al-Ghazali menyebutkan akhlak khusus kepada orang tua. Al-Ghazali menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat hal yang harus diajarkan kepada anak-anak berkaitan dengan penanaman akhlak terhadap orang tua, yaitu anak-anak hendaklah dididik untuk taat kepada orang tua dan para pendidikannya,

menghormati mereka, senantiasa bersikap sopan kepada mereka, dan tidak bersenda gurau di hadapan mereka. Sedangkan, Ibnu Miskawaih hanya menyebutkan agar taat dan menghormati orang tua dan para pendidiknya.

Pada ruang lingkup yang terakhir, yaitu akhlak kepada diri sendiri, Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawaih menjadikan nilai-nilai kesederhanaan dan kedermawanan sebagai nilai utama yang harus dibiasakan pada anak sejak awal, baik dalam hal makanan maupun pakaian dan sebagainya, mereka menekankan supaya anak-anak dijauhkan dari emas dan perak. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih mengingatkan agar orang tua tidak mengajarkan anak dan membiarkannya bersenang-senang dalam kenikmatan dan kemewahan. Menurut Al-Ghazali hal itu akan menyebabkan mereka menyia-nyiakan umurnya untuk mengerjakan kenikmatan tersebut sedangkan menurut Ibnu Miskawaih hal itu akan merusak jiwa anak.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, baik Ibnu Miskawaih ataupun Al-Ghazali menyebutkan ruang lingkup dalam akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Untuk mewujudkan suatu pola pendidikan yang bernafaskan *akhlaqul karimah* harus didukung oleh adanya guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih meletakkan dua hal ini sebagai prioritas penting dalam rangkaian pemikirannya dalam pendidikan berbasis akhlak. Di samping itu, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama

berpendapat bahwa pendidik pertama adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak dengan syariat sebagai acuan materi pendidikan. Karena peran yang sangat besar antara orang tua dan anak, maka perlu terbangun hubungan yang harmonis penuh kasih sayang di antara orang tua dan anak-anaknya. Akan tetapi peran guru dapat melebihi orang tua dalam transfer ilmu pengetahuan, sebab berperan mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru juga berperan untuk membawa anak-anak kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan yang abadi.

6. Lingkungan Pendidikan

Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sangat memperhatikan faktor pengaruh lingkungan dalam pendidikan akhlak. Dari hasil telaah kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga lingkungan utama yang sangat mempengaruhi pendidikan akhlak, yaitu: a. Lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai figur sentral, b. Lingkungan sekolah dengan guru sebagai figur sentral, dan c. Lingkungan masyarakat dengan figur sentralnya adalah tokoh-tokoh masyarakat. Semua lingkungan itu secara akumulatif sangat mempengaruhi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Selain ketiga lingkungan pendidikan tersebut Al-Ghazali menambahkan bahwa unsur makanan dan minuman yang menjadi sumber energi bagi pembentukan kepribadian juga sangat menentukan.¹²⁵ Karena begitu erat kaitan

¹²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Utum ad-Din*. h. 70.

antara makanan yang dikonsumsi tubuh dengan pembentukan kepribadian, maka Islam sangat memperhatikan masalah makanan, sebagaimana tersebut dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 172, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
¹²⁶
 (١٧٢)

Kaitan makanan dengan pembentukan kepribadian adalah gizi yang berupa material akan menyehatkan badan dan halal sifat tak berwujud yang melekat pada makanan berimplikasi pada kesehatan mental.

B. Materi Pendidikan Akhlak Anak

Ibnu Miskawaih menjelaskan ada beberapa hal yang harus di tempuh dan perlu dipelajari, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya atau berinteraksi dengan sesamanya.

Khusus untuk materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia adalah shalat, puasa dan sa'i. Memang tidak ada penjelasan rinci dari Maskawaih tentang ketiga hal ini, karena semua orang akan mampu menangkap maksud dan tujuan ketiga ilmu tersebut. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Salat sebagai jenis olah tubuh akan dapat dirasakan dan disadari sebagai gerak badan dalam berdiri, rukuk dan sujud dilakukan dalam durasi yang agak lama.

¹²⁶ Qs. al-Baqarah (2): 172.

Materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibnu Maskawaih dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan kebutuhan manusia terhadap sesamanya dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan, dan lain-lain.

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa materi yang ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang, yaitu untuk tingkat pendidikan dasar, Ibnu Miskawaih sangat menekankan syariat. Menurutnya, syariat akan berfungsi efektif bagi anak untuk membiasakan diri berbuat yang diridhai, kesiapan jiwa untuk menerima *al-hikmah* dan motivasi untuk memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adat*).

Materi sejarah dan sastra akan membantu anak untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan mulai anak usia pra sekolah dan tingkat dasar. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi Ilmu hitung, matematika, gramatika dan ilmu eksakta, materi ini juga berlaku sampai tingkat menengah. *Mantiq* dan filsafat diberikan untuk tingkat perguruan tinggi.

Ilmu hitung (*al-hisab*) dan matematika akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.¹²⁷ Sedangkan materi yang ada dalam

¹²⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.64.

gramatika akan membantu manusia lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Selain dari materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawaih juga menjadikan nilai-nilai kesederhanaan dan kedermawanan sebagai nilai utama yang harus dibiasakan dan diajarkan pada anak sejak awal, baik dalam hal makanan maupun pakaian dan sebagainya, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih mengingatkan agar orang tua tidak mengajarkan anak dan membiarkannya bersenang-senang dalam kenikmatan dan kemewahan. Menurut Al-Ghazali hal itu akan menyebabkan mereka menyia-nyiakan umurnya untuk mengerjakan kenikmatan tersebut sedangkan menurut Ibnu Miskawaih hal itu akan merusak jiwa anak. Dengan begitu diharapkan integritas keilmuan seseorang sejalan dengan integritas keimanan dan akhlaknya.

C. Metode Pendidikan Akhlak pada Anak

Ibnu Miskawaih menawarkan cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang diidealkannya, hal ini berkaitan dengan metode yang tepat untuk digunakan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak maka tentunya metode yang digunakan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan, karena jika keadaannya begitu maka keberadaan pendidikan sudah tidak dibutuhkan lagi. Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik, maka dalam pendidikannya ia menyebutkan metode efektif pertama, yaitu adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan

santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa. Metode ini ditemui pula karya etika para filosof lain seperti halnya yang dilakukan Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Ibn Sina. Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. Kedua, Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Cara ini tidak akan membawa seseorang hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang anak akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

Sedangkan untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam segi pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yaitu metode alami, metode bimbingan, metode pembiasaan, dan metode hukuman.

Kunci pembentukan akhlak dalam proses pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa manusia itu lahir dengan fitrah yang baik. Kepercayaan akan adanya fitrah tersebut akan mempengaruhi

implikasi-implikasi praktis bagi metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Jika metode yang digunakan dalam proses pendidikan akhlak tepat, maka akan mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pendidikan dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

D. Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan berbasis karakter untuk semua tingkat pendidikan. Menurut Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Karena hal itu tidak bersifat alami dalam diri manusia tapi harus diusahakan jadi merupakan suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan etika pergaulan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan seperti itu harus mulai ditanamkan sejak usia pendidikan dasar. Karena usia tersebut merupakan usia emas dalam pembentukan karakter, watak, dan kepribadian seseorang. Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi awal untuk melangkah melanjutkan pendidikan. Clifton Fadiman menyatakan

bahwa sekolah atau madrasah kini masih merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya peta untuk pulau harta karun yang merasuk pada pikiran peserta didik.¹²⁸

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisah satu sama lain. Bila tanpa satu dari 3 aspek perkembangan tersebut, maka penerapan pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya.

Pendidikan karakter menurut Ibnu Maskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran etika Ibnu Maskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, mengendalikan diri dan adil. Keempat nilai atau karakter tersebut menjadi bagian dengan integral dari karakter universal manusia dan karakter itu juga berlaku pada manusia Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Bisa dianggap bahwa empat karakter tersebut merupakan pilar-pilar utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi trend pendidikan dewasa ini.

¹²⁸Battle & Robert L. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, terj. Sams S. Hutabarat (Jakarta: Mutiara, 1978) h. 33.

Pada praktiknya pendidikan karakter dapat didesain dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia akan disajikan secara integral dalam muatan kurikulum tahun 2013, berarti setiap mata pelajaran yang diberikan pada setiap satuan pendidikan atau institusi pendidikan formal harus mengembangkan aspek penanaman karakter sesuai dengan karakter ideal yang dikembangkan berdasarkan ideologi bangsa, filosofi bangsa dan nilai-nilai agama, dan budaya. Dalam perspektif ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Maskawaih bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, maupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Nilai-nilai atau karakter yang diharapkan adalah terbentuknya kepribadian yang dilandasi norma-norma agama, budaya dan etika bangsa Indonesia, agar tidak terangkat dari filosofi bangsa Indonesia yang religius, berbudaya, dan berkpribadian bangsa Indonesia.

Dalam perspektif ilmu pendidikan yang berbasis akhlak, menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang merupakan ujung tombak pembentukan karakter Islam bagi peserta didiknya. Al-Ghazali menekankan bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa peserta didik untuk *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Para pendidik hendaklah mengarahkan peserta didiknya untuk mengenal Allah lebih dekat. Ini merupakan bagian akhlak kepada Allah, dengan memikirkan seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik (guru) dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya.

Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Tuhannya. An-Nahlawi juga menambahkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya, tugas utama yang perlu dilakukan pendidik adalah *tazkiyatun nafsi* (mensucikan jiwa) yaitu menyeimbangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliknya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yang hanif.¹²⁹

Tugas pendidik dalam pembinaan karakter Islami sangat mulia dan berdimensi pada upaya pembersihan hati, jiwa dan ruhani peserta didik. Guru (pendidik) harus senantiasa membiasakan sifat-sifat yang mulia, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual (kognitif) saja melainkan juga menanamkan kepribadian yang mulia sebagai sebagai sosok pendidik Islam. Oleh karena itu dalam perspektif akhlak seorang pendidik yang baik supaya mampu mentransfer pembentukan karakter yang mulia di antaranya harus mempunyai karakter-karakter antara lain berkarakter *robbaniyah* (pendidik dalam arti yang berorientasi pada Tuhan, memelihara sifat mulia), ikhlas, sabar, adil, zuhud, bersih jiwa dan raganya, dan yang terpenting adalah meniatkan tugasnya untuk mendekati diri kepada Allah SWT, rasional, tidak emosional, dan berjiwa sosial.

Pendidikan karakter Islam juga harus memperhatikan aspek peserta didik, ciri khusus dari peserta didik adalah pertama, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri. Kedua, peserta didik adalah

¹²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41-45.

manusia yang memiliki perbedaan tahap perkembangan dan pertumbuhan. Ketiga, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Keempat, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang mempunyai perbedaan bakat dan minat. Kelima peserta didik mempunyai dua potensi jasmani dan rohani, dan mempunyai potensi mutlak yaitu fitrah bertuhan dan berperikemanusiaan.

Jika pendidik memperhatikan potensi khusus yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan pendidikan karakter Islami dapat berjalan dengan baik. Menurut Hasan Fahmi, tugas peserta didik dalam tugasnya menuntut ilmu hendaknya memperhatikan beberapa sifat yang harus dimiliki peserta didik. Pertama, membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Kedua, belajar dengan tujuan menghiasi ruh dengan sifat keutamaan. Ketiga, mempunyai kemauan untuk mencari ilmu dan menghormati pendidiknya, serta berkemauan keras untuk belajar. Sementara itu menurut Al-Abrasy, peserta didik mempunyai tugas, antara lain, membersihkan hatinya sebelum belajar dari sifat yang buruk, menghormati gurunya, mengasihi, dan menyayangi di antara sesama, bersedia meninggalkan keluarga dan tanah airnya.¹³⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter Islam, sangat berkaitan erat dengan kapasitas dan karakteristik guru dan peserta didik.

Proses pendidikan karakter berhubungan dengan berbagai sifat-sifat ideal yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik yang dalam perspektif

¹³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan.*, h. 50-51.

akhlak Islam sangat ditekankan pada pembinaan akhlak mulia, termasuk dalam proses pembelajaran selalu berkaitan dengan praktik yang penuh dengan nilai-nilai etika Islam. Dalam perspektif praktis, pendidikan karakter Islam dapat diupayakan dengan merancang kurikulum pendidikan dengan alternatif kebijakan yang menggunakan pilihan model antara lain pendidikan karakter diberikan dengan model terpisah sebagai mata pelajaran tersendiri, atau dengan model terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, atau model yang diberikan diluar pengajaran, bahkan bisa dilakukan dengan model gabungan. Hal ini mengindikasikan bahwa model-model pendidikan karakter bersifat terbuka dan fleksibel untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Tentunya bagi umat Islam pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan mengelaborasi konsep-konsep karakter Islam yang telah dikembangkan oleh ulama-ulama Islam, termasuk konsep etika dan karakter Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dibangun bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Menurut Abudin Nata, *al-sa'adat* merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia sekaligus bagi pendidikan

akhlak.¹³¹ Formulasi pendidikan karakter Islam dalam hal ini digambarkan oleh Ibnu Miskawaih yakni terbentuknya kebahagiaan secara utuh, dalam pribadi manusia setelah menjalankan akhlak mulia yang diajarkan oleh nilai-nilai luhur ajaran etika Islam. Sedangkan tujuan pendidikan anak dari Al-Ghazali adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir secara bersama-sama. Tujuan pendidikan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia dalam tiga hal, yaitu: 1. Aspek keilmuan, 2. Aspek kerohanian, dan 3. Aspek ketuhanan.

Materi pendidikan akhlak atau pendidikan karakter meliputi pemberian materi pendidikan tentang akidah yang benar. Materi akidah yang dimaksud adalah konsep mengesakan Allah SWT dengan segala kebesaran-Nya. Menurut Ibnu Miskawaih akan memberikan motivasi dan kepercayaan diri anak manusia dalam menjalani tugas hidupnya, senang terhadap ilmu pengetahuan. Sedangkan materi yang berkaitan dengan keperluan orang lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, keperwiraan dan sebagainya.¹³²

Ilmu-ilmu lain yang mendukung pendidikan karakter, menurut Ibnu Miskawaih adalah materi sejarah dan sastra akan membantu anak untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai

¹³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 11-12.

¹³² Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-akhlak*, h. 116.

panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan pada anak-anak usia pra sekolah dan sekolah dasar.

Ilmu hitung (*al-hisab*) dan matematika akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sedangkan materi yang ada dalam gramatika akan membantu manusia lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Dalam lingkup yang lebih makro, Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa ilmu syariat sangat ditekankan karena menurutnya dalam syariat, manusia akan teguh pendirian, dan terbiasa berbuat yang diridai Allah SWT, sehingga jiwa setiap manusia siap menerima hikmat hingga mencapai kebahagiaan (*al-Sa'adat*).¹³³

Kalau dipetakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter Islam dapat dilaksanakan melalui pemberian ilmu-ilmu yang dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Ibnu maskawaih setiap mata pelajaran atau ilmu yang diberikan pada peserta didik, secara langsung atau tidak dapat membentuk karakter. Hubungan materi pelajaran (ilmu-ilmu yang diajarkan) dengan pembentukan karakter Islami dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Ilmu yang Mendukung Pembentukan Karakter Anak Menurut Ibnu Maskawaih.

No	Materi Pendidikan	Pembentukan Karakter
1.	Ilmu Gramatika	Lurus dalam berbicara, sopan dalam berkata
3.	Ilmu Hisab (berhitung)	Jujur dan benci kepalsuan
4.	Ilmu Sejarah dan Ilmu Sastra	Berperilaku Sopan

¹³³ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, h. 54.

No	Materi Pendidikan	Pembentukan Karakter
5.	Ilmu Syariah	Teguh pendirian, dan Terbiasa berbuat yang diridlai Allah SWT
6.	Ilmu Aqidah	Motivasi berbuat baik, dan kepercayaan diri

Tabel diatas menunjukkan bahwa antara ilmu yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi dan dapat membentuk beberapa karakter mulia peserta didik. Hal ini disebabkan karena muatan yang terkandung dalam materi pendidikan mempunyai pesan-pesan moral yang dapat dipetik oleh setiap siswa dalam proses pendidikan melalui proses internalisasi selama mengikuti pelajaran. Oleh karena itu sesungguhnya pendapat Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mempunyai jangkauan ke depan, sebab sekarang menurut para ahli pendidikan bahwa setiap bidang studi atau pelajaran mempunyai isi untuk pendidikan karakter, bukan pada materi agama semata, tetapi menyangkut mata pelajaran yang lain juga mempunyai misi yang sama dalam konteks pendidikan karakter.

Jadi, menurut peneliti konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali masih relevan dengan pendidikan karakter yang terdapat di madrasah ibtdaiyah, hal ini dapat dilihat melalui konsep, materi dan metode pendidikan yang berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlak*), maka dapat disimpulkan:

1. Hakikat pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak
Pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.
 - b. Dasar Pendidikan Akhlak
 - 1) Agama, dan
 - 2) Jiwa (psikologi)
 - c. Tujuan Pendidikan Akhlak: terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.
 - d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak
 - 1) Akhlak kepada Allah,
 - 2) Akhlak terhadap diri sendiri, dan
 - 3) Akhlak terhadap sesama manusia.

e. Pendidik dan Peserta Didik

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

f. Lingkungan Pendidikan: Lingkungan masyarakat pada umumnya mulai dari lingkungan sekolah, pemerintahan dan rumah tangga dan sebagainya.

2. Materi Pendidikan Akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih adalah

- a. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa,
- b. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh, dan
- c. Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

Materi yang diajukkan oleh Ibnu Miskawaih dapat ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang. Untuk tingkat pra sekolah dan pendidikan dasar, Ibnu Miskawaih sangat menekankan syariat. Serta Ilmu hitung, matematika, gramatika dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah.

3. Metode pendidikan akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih, yaitu:

Pada pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menawarkan metode yang efektif yaitu:

- a. Metode Alami;
 - b. Metode Bimbingan;
 - c. Metode Pembiasaan, dan
 - d. Metode hukuman.
4. Relevansi konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dengan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah yaitu sama-sama bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik dan membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian sempurna (*insan kamil*).

B. Saran-saran

Berdasarkan Penelitian ini, disarankan kepada:

1. Lembaga pendidikan umum dan swasta, khususnya pendidik dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membuat pendidik dan orang tua mendidik anak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadits, karena Islam mencakup segala aspek pendidikan, dalam penelitian ini khususnya pada pendidikan akhlak anak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.
2. Praktisi Pendidikan, untuk membangun generasi penerus bangsa yang baik agama dan akhlaknya, maju serta bermartabat, melalui pendidikan akhlak

pada anak yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.

3. Peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz, Hamka. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Abdullah, Taufik. 2000. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Adawiyah, Robiatul. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alavi, Ziauddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Al-Ghazali. 1992. *Ayyuhal Walad*. Kediri: Maktabah Ukhuwah.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Ibrasyi, Muhammad 'Athiyah. 1993. *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif.
- An-Nahlawy. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Rosihin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. 2000. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- As-Suyuthi. t.t. *Jami'us Shaghir*. Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub ar-Arabiah.

- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Burhanuddin, Tamyiz 2001. *Akhlaq Pesantren (Solusi bagi Kerusakan Akhlak)*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Departemen RI. 1993. *Enseklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Pengajaran Unit: Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Mandar Maju.
- Hidayat, Helmi. 1999. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam*. Jakarta: Mizan.
- Hutabarat. Sams S. 1978. *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Ibnu Khaldun. *Pendidikan Akhlak*. 2011 (<http://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2011/02/pendidikan-akhlak.html>). di akses pada 8 januari 2016.
- Jafar, Nurhaedar. 2016. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Sekolah*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Jamaluddin, Dindin 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Langgulang, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurkhalis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maftuhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mahmud, Ali Abdul Halim 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Miri, Jamaludin. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Darul al-Kutub al-ilmiah.
- Muhaimi. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Mujieb, Abdul. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Muthoharoh. 2014. *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadlari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurul Hidayah, "Krisis Moral generasi Indonesia" dalam <https://dialektika-nusantara.blogspot.co.id>, diakses 25 Agustus 2017.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.

- Riska Fatimah, “Kemosotan Moral Bangsa” dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses 25 Agustus 2017.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shodiq, M. dan Muttaqien, I. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sodiq, Akhmad. 2009. “*Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI*”, *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1990. *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*. Jakarta: P3M.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma.arif.
- Sumartana, Th. 2003. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sururin, dkk. 2005. *Tasawuf*. Jakarta: PSW UIN Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Syarbini, A. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah). Jakarta: as-Prima.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Nashruddin. 1976. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya*. Jakarta: Mutiara.

- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pustaka Agung Harapan. t.th. *Kamus Ilmiah Populer Pegangan untuk Pelajar dan Umum*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1978. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam. Juz 1*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ya'kub, Ismail. 1986. *Ihya Al-Ghazali*. Jakarta: CV. Faisan, 1986.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakaria, Abu Mariam. 2003. *40 Kebiasaan Buruk Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Lampiran 1: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Anis Ridha Wardati, lahir di Banjarmasin, 18 Maret 1993. Anak dari pasangan bapak Drs. H. Radiannoor dan ibu Hj. Istiqamah, S.Pd. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu TK Swadaya lulus tahun 1998, SDN Landasan Ulin Tengah I lulus tahun 2004, MTs. Al-Falah Puteri lulus tahun 2008, MA Al-Falah Puteri lulus tahun 2011, melanjutkan di S1 Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 2015. Melanjutkan sebagai mahasiswi Program S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Pengumpulan Data

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih

No	Data	Topik	Sumber
1.	الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية	Pengertian Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al- Kutub al-Ilmiah, 1985), h.25. Paragraf 1.
2.	وهذه الحال تنقسم الى قسمين: 1- منها ما يكون طبيعياً	Pembagian Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al- Kutub al-Ilmiah, 1985). h.25 . Paragraf 1 .
	2- و منها ما يكون مسفاذاً بالعادة والتدريب		Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al- Kutub al-Ilmiah, 1985). h.26 . Paragraf 1 .
3.	صناعة الاخلاق التي تعنى بتجويد افعال الانسان بحسب ما هو انسان	Pengertian Pendidikan Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al- Kutub al-Ilmiah, 1985), h.30. Paragraf 1 .
5.	وأما السعادة فقد قلنا انها خير ما وهي تمام الخيرات و غاياتها و التمام هو الذى اذا بلغنا اليه لم نحتاج معه الى شئ آخر.	Tujuan Pendidikan Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlak</i> , (Beirut: Darul al- Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 66. Paragraf 1.

No	Data	Topik	Sumber
6.	a. Akhlak Terhadap Allah <p>إن عبادة الله عز وجل على ثلاثة أنواع. أحدها فيما يجب له على الأبدان كالصلاة والصيام والسعي إلى الموافق الشريفة لمناجاة الله عز وجل. و الثاني فيما يجب له على النفوس كالاقتادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما أفاضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع في هذه المعارف. والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس في البدن وهي في المعاملات والمزارعات والمناكح.</p>	Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 102. Paragraf 1.
	b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri <p>ينبغي لحافظ الصحة على نفسه ان يلطف نظره في كل ما يعمل ويدبر</p>		Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 154. Paragraf 1.
	c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia <p>فيجب ان يكرم الاب كرامة ابوية. ويكرم السلطان كرامة سلطانية. ويكرم الناس بعضهم بعضا كرامة أخوية</p>		Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 123. Paragraf 1.

No	Data	Topik	Sumber
7.	Guru yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.	Pendidik dan anak didik	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 150. Paragraf 1.
8.	Lingkungan masyarakat pada umumnya mulai dari lingkungan sekolah, pemerintahan dan rumah tangga dan sebagainya.	Lingkungan Pendidikan	Istighfarotur Rahmaniyyah, <i>Pendidikan Etika</i> (Malang: UIN Maliki Press, 2010) h. 165. Paragraf 2.
9.	a. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa أحدها فيما يجب له على الأبدان كالصلاة والصيام والسعى إلى الموافق الشريفة لمناجاة الله عز وجل.	Materi Pendidikan Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 102. Paragraf 1.
	b. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh و الثاني فيما يجب له على النفوس كالاقتادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما افاضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع في هذه المعارف.		Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 102. Paragraf 1.

No	Data	Topik	Sumber
	<p>c.Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.</p> <p>والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس في البدن وهي في المعاملات والمزارعات والمناكح</p>	Materi Pendidikan Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985) h. 102. Paragraf 1.
10.	<p>a. Metode Alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.</p>	Metode Pendidikan Akhlak	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 150. Paragraf 1.
	<p>b. Metode Bimbingan Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik.</p>		Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 70. Paragraf 2.
	<p>c. Metode Pembiasaan Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain.</p>		Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 76. Paragraf 1.

No	Data	Topik	Sumber
	<p>d. Metode Hukuman</p> <p>Metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (<i>ultimum remedium</i>) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya.</p>		<p>Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i>. Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999) h. 76. Paragraf 1.</p>



Pengumpulan Data

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Al-Ghazali

No	Data	Topik	Sumber
1	فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.	Pengertian Pendidikan Akhlak	Al-Ghazali, <i>Ihya' Ulum ad-Din</i> (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 67. Paragraf 2.
2.	غرضي من التدريس نشر العلم تقربا الى الله تعالى ونصرة لدينه	Tujuan Pendidikan Akhlak	Al-Ghazali, <i>Ihya' Ulum ad-Din</i> (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 80. Paragraf 1.
3.	Istilah pendidik menurut Al-Ghazali seperti, <i>al mu'allim</i> (guru), <i>al-mudarris</i> (pengajar), <i>Al Mu'addib</i> (Pendidik), dan <i>al walid</i> (orang tua)	Pendidik dan Peserta Didik	Zainuddin, dkk, <i>Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali</i> (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.50.
4.	Tugas pendidik Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik, sebagai berikut: a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik. Karena kepandaian murid itu mungkin berbeda. b. Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih. c. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' atau pamer. d. Tidak takabur kecuali terhadap orang yang dzalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya. e. Bersikap tawadhu dalam pertemuan-pertemuan. f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main. g. Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua muridnya.	Pendidik dan Peserta Didik	Zainuddin, dkk, <i>Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali</i> (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.56-57.

No	Data	Topik	Sumber
	<p>h. Menyantuni</p> <p>i. Membimbing dan mendidik murid dengan cara yang sebaik-baiknya.</p>		
5.	<p>Istilah peserta didik yang digunakan oleh Al-Ghazali yaitu, <i>al shobiy</i> (kanak-kanak), <i>al-muta'allim</i> (Pelajar) dan <i>tholibul ilmu</i> (penuntut ilmu pengetahuan)</p>	Pendidik dan Peserta Didik	Zainuddin, dkk, <i>Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali</i> (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.64.
6.	<p>Tugas dan kewajiban peserta didik:</p> <p>a. Mendahulukan kesucian jiwa.</p> <p>Al-Ghazali mengatakan: <i>“Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah SWT.</i></p> <p>b. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.</p> <p>c.</p> <p>Al-Ghazali mengatakan: <i>“Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.</i></p> <p>d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan</p> <p>Al-Ghazali menasihatkan: <i>“Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.</i></p>	Pendidik dan Peserta Didik	Zainuddin, dkk, <i>Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali</i> (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.71-73.

No	Data	Topik	Sumber
7.	<p>Tugas dan kewajiban peserta didik: e. Mendahulukan kesucian jiwa.</p> <p>Al-Ghazali mengatakan: “Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah SWT.</p> <p>f. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.</p> <p>g. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.</p> <p>h. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan</p> <p>Al-Ghazali menasihatkan: “Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.</p>	Pendidik dan Peserta Didik	Zainuddin, dkk, <i>Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali</i> (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.71-73.
8.	<p>a. Lingkungan Keluarga b. Lingkungan Sekolah c. Lingkungan Masyarakat</p> <p>Makanan dan minuman yang menjadi sumber energi bagi pembentukan kepribadian juga sangat menentukan.</p>	Lingkungan Pendidikan	Al-Ghazali, <i>Ihya' Ulum ad-Din</i> (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), h.70.

No	Data	Topik	Sumber
7.	Bersumber pada norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat	Materi Pendidikan Ahlak	Fatimah Hasan Sulaiman, <i>Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali</i> , (Jakarta: P3M, 1990), h. 76.
8.	<i>“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, dibina latihan”.</i>	Metode Pendidikan Akhlak	Abidin Ibnu Rusn, <i>Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan</i> , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 100.

Pengolahan Data dan Analisis Data

No	Data	Fokus Masalah	Relevansi Terhadap Pendidikan Karakter
1.	<p>صناعة الاخلاق التي تعنى بتجويد افعال الانسان بحسب ما هو انسان وأما السعادة فقد قلنا انها خير ما وهي تمام الخيرات و غاياتها و التمام هو الذى اذا بلغنا اليه لم نحتاج معه الى شئ آخر.</p> <p>إن عبادة الله عز وجل على ثلاثة انواع. أحدها فيما يجب له على الابدان كالصلاة والصيام والسعى الى الموافق الشريفة لمناجاة الله عز وجل. والثاني فيما يجب له على النفوس كالاقتادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما افاضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع فى هذه المعارف. والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس فى البدن وهي فى المعاملات والمزارعات والمناكح.</p>	<p>Hakikat Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih</p>	<p>Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik dan mem bentuk manusia yang berkepribadian utama (<i>insan kamil</i>).</p>

No	Data	Fokus Masalah	Relevansi Terhadap Pendidikan Karakter
2.	<p>Materi pendidikan akhlak atau pendidikan karakter meliputi pemberian materi pendidikan tentang akidah yang benar. Materi akidah yang di maksud adalah konsep mengesakan Allah SWT dengan segala kebesaran-Nya. Sedangkan materi yang berkaitan dengan keperluan orang lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, kewiraan dan sebagainya.</p> <p>Ilmu-ilmu lain yang mendukung pendidikan karakter, menurut Ibnu Miskawaih adalah materi sejarah dan sastra akan membantu anak untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan pada anak-anak usia pra sekolah dan sekolah dasar.</p> <p>Ilmu hitung (<i>al-hisab</i>) dan matematika akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sedangkan materi yang ada dalam gramatika akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir.</p>	Materi Pendidikan Akhlak	Setiap mata pelajaran atau ilmu yang diberikan pada didik, bertujuan untuk membentuk karakter.

No	Data	Fokus Masalah	Relevansi Terhadap Pendidikan Karakter
3.	<p>Pendidik, orangtua dan guru harus mendidik anak-anak agar selalu menaati syariat agama melalui pembiasaan dan pelatihan secara terus-menerus serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di sekitarnya.</p> <p>Dengan tujuan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar.</p>	Metode Pendidikan Karakter	Memuat nilai-nilai spiritual agar dapat mencapai pertumbuhan karakter sempurna.